

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH PERMISIF TERHADAP  
REGULASI EMOSI PADA REMAJA DI DESA TAMAN  
KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Walisonggo Semarang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata  
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Oleh :

**Ricko Arif Robiansyah**

**1907016126**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini

Judul : PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH PERMISIF TERHADAP  
REGULASI EMOSI PARA REMAJA DI DESA TAMAN KECAMATAN  
TAMAN KABUPATEN PEMALANG  
Nama : Ricko Arif Robiansyah  
NIM : 1907016126  
Jurusan : Psikologi

Telah diuji dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 1 Juli 2024

### DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji

Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog.  
NIP. 1985120220190321032



Sekretaris Sidang

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197502052006042003

Penguji I

Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi., Psikolog.  
NIP. 198805032023212036

Penguji II

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197711022006042004

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197502052006042003

Pembimbing II

Nadva Arivan/H.N., S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 199201172019032019

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH PERMISIF TERHADAP  
REGULASI EMOSI PADA REMAJA DI DESA TAMAN KABUPATEN  
PEMALANG

Nama : Ricko Arif Robiansyah

NIM : 1907016126

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

Siti Hikmah S.Pd., M.Si.  
197502052006042003

Semarang, 13 Juni 2024  
Yang bersangkutan

Ricko Arif Robiansyah  
1907016126

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH PERMISIF TERHADAP  
REGULASI EMOSI PADA REMAJA DI DESA TAMAN KABUPATEN  
PEMALANG

Nama : Ricko Arif Robiansyah  
NIM : 1907016126  
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum M. Psi.  
199201172019032019

Semarang, 13 Juni 2024  
Yang bersangkutan

Ricko Arif Robiansyah  
1907016126

## KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ricko Arif Robiansyah

NIM : 1907016126

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH PERMISIF TERHADAP  
REGULASI EMOSI PADA REMAJA DI DESA TAMAN KECAMATAN TAMAN  
KABUPATEN PEMALANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk  
sumbernya.

Pemalang, 13 juni 2024



Ricko Arif Robiansyah

NIM: 1907016126

## **MOTTO**

“Allah tidak butuh ibdah mu, kamu lah yang butuh Allah. Nikmati yang ia berikan kepadamu, syukuri apa yang engkau dapatkan darinya. Jalan setiap insan tidak selamanya sama, jadi hilangkan sifat iri dan dengki. Manunggaling kawula gusti, mamayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara (jadi lah hamba yang menghamba, jadilah tuan yang berguna, lepaskan sifat durjana).”

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, serta pertolongan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW yang kami nanti-nantikan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Permisif terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja di Desa Taman Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi ini juga memiliki kendala dan kekurangan. Pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini karena adanya bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala rahmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A, selaku Ketua Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Psi., M.Si, selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk mendampingi, mengarahkan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen wali sekaligus pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk mendampingi, mengarahkan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, arahan dan bimbingan kepada penulis.
8. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik.
9. Bapak Agus Sutrisno selaku Kepala Desa Taman, yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing peneliti sehingga dapat melakukan penelitian guna penyelesaian skripsi dengan baik.
10. Seluruh jajaran Perangkat Desa Taman yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga dapat melakukan penelitian dengan baik.
11. Kepada seluruh Remaja Desa Taman yang telah berkenan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian penulis berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat dan memberikan sumbangan pengetahuan pada semua pihak yang memerlukan.

Pemalang, 1 Juli 2024



Ricko Arif Robiansyah

Nim: 1907016126

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Anwar Saekhu dan Ibu Suryanti, Kakak penulis Rizky Adam Renaldy dan Istrinya Maulida Ayu Prihatin yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
2. Kepada diri penulis yang selalu berjuang dan berusaha untuk menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan ini.
3. Kepada Amelia Septiana Putri Purnomo sebagai pemberi dukungan emosi dan motivasi tanpa henti. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan Penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
4. Kepada sahabat perkuliahan penulis Syarif Hidayatullah dan Ahmad Taufiqur Rohman yang telah banyak memberikan dukungan, masukan, dan motivasi yang begitu berarti.
5. Kepada teman seperjuangan skripsi Niken Ade Shofi Infithaaryanti, Devi Cahyaningrum, Tesya Selviana Ruthi, dan Fiariska Istighfarani yang telah memberikan dukungan dan tukar pikir kepada penulis.
6. Seluruh Anggota Gurp Dolan Logok, Wakis, Blentong, Kumil, Cahol, dan Kemet terimakasih sudah menjadi sahabat dan keluarga kecil penulis. Terimakasih sudah memberikan dukungan dan menghibur peneliti disaat jatuh-jatuhnya.
7. Seluruh subjek Remaja Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membantu melancarkan proses penelitian ini.

semoga seluruh pihak yaang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini selalu dilimpahkan rahmat dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi khalayah banyak orang.

Pemalang, 1 Juli 2024



Ricko Arif Robiansyah

Nim: 1907016126

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING I .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Keaslian Penelitian .....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Regulasi Emosi.....	18
1. Definisi Regulasi Emosi.....	18
2. Faktor Regulasi Emosi .....	20
3. Aspek Regulasi Emosi .....	24
4. Regulasi Emosi Dalam Pandangan Islam.....	26
B. Religiusitas .....	28
1. Definisi Religiusitas .....	28
2. Faktor Religiusitas.....	30
3. Dimensi Religiusitas .....	32
4. Religiusitas Dalam Pandangan Islam.....	36
C. Pola Asuh Permisif.....	38
1. Definisi Pola Asuh Permisif.....	38
2. Faktor Pola Asuh Permisif .....	40
3. Aspek Pola Asuh Permisif.....	42
4. Pola Asuh Permisif Dalam Pandangan Islam.....	44
D. Pengaruh Religiusitas Dan Pola Asuh Permisif Terhadap Regulasi Emosi pada Remaja.....	46
E. Hipotesis Penelitian.....	48

BAB III METODE PENELITIAN .....	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	49
1. Variabel Penelitian .....	49
2. Definisi Operasional.....	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
D. Populasi, Sample dan Teknik Sampling.....	51
1. Populasi .....	51
2. Sampel dan Teknik Sampel.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	53
1. Skala Regulasi Emosi .....	54
2. Skala Religiusitas .....	55
3. Skala Pola Asuh Permisif .....	57
F. Validitas dan Reliabilitas .....	58
1. Validitas .....	58
2. Uji Daya Beda .....	60
3. Reliabilitas.....	60
G. Teknik Analisis Data .....	61
1. Uji Asumsi Klasik .....	62
2. Uji Hipotesis.....	63
H. Hasil Uji Coba Validitas .....	63
I. Hasil Reliabilitas .....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Hasil Penelitian .....	71
1. Deskripsi Subjek Penelitian .....	71
2. Kaategorisasi variabel Penelitian .....	72
B. Hasil Analisis Data.....	76
1. Uji Asumsi.....	76
2. Uji Hipotesis.....	79
C. Pembahasan .....	81
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN.....	96

## DAFTA TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Kriteria Penelitian .....	54
<b>Tabel 3.2</b> Blue print Regulasi Emosi.....	55
<b>Tabel 3.3</b> Blue Print Religiusitas.....	56
<b>Tabel 3.4</b> Pola Asuh Permisif.....	57
<b>Tabel 3.5</b> Blue print Regulasi Emosi Setelah Uji Coba .....	64
<b>Tabel 3.6</b> Blue Print Religiusitas Setelah Uji Coba .....	65
<b>Tabel 3.7</b> Pola Asuh Permisif Setelah Uji Coba .....	67
<b>Tabel 3.8</b> Reliabilitas Skala Regulasi Emosi Sebelum Item Gugur .....	68
<b>Tabel 3.9</b> Reliabilitas Skala Regulasi Emosi Setelah Item Gugur .....	68
<b>Tabel 3.10</b> Reliabilitas Religiusitas Sebelum Item Gugur .....	69
<b>Tabel 3.11</b> Reliabilitas Religiusitas Setelah Item Gugur .....	69
<b>Tabel 3.12</b> Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Item Gugur .....	69
<b>Tabel 3.13</b> Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Setelah Item Gugur .....	70
<b>Tabel 4.1</b> Hasil Uji Deskriptif .....	72
<b>Tabel 4.2</b> Kategorisasi Skor Regulasi Emosi .....	73
<b>Tabel 4.3</b> Distribusi Regulasi Emosi.....	74
<b>Tabel 4.4</b> Kategorisasi Skor Religiusitas .....	74
<b>Tabel 4.5</b> Distribusi Religiusitas .....	75
<b>Tabel 4.6</b> Kategorisasi Skor Pola Asuh Permisif .....	75
<b>Tabel 4.7</b> Distribusi Pola Asuh Permisif.....	76
<b>Tabel 4.8</b> Hasil Uji Normalitas.....	77
<b>Tabel 4.9</b> Hasil Uji Linieritas Regulasi Emosi dan Religiusitas .....	78
<b>Tabel 4.10</b> Hasil Uji Linieritas Regulasi Emosi dan Pola Asuh Permisif.....	78
<b>Tabel 4.11</b> Hasil Uji Multikolinieritas Religiusitas dan Pola Asuh Permisif.....	79
<b>Tabel 4.12</b> Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial.....	79
<b>Tabel 4.13</b> Hasil Uji Anova.....	81
<b>Tabel 4.14</b> Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model Summary .....	81

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Teoritik.....	48
<b>Gambar 4.1</b> Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	71
<b>Gambar 4.2</b> Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia .....	72

***INFLUENCE OF RELIGIOSITY AND PERMISSIVE PARENTING STYLE  
ON EMOTION REGULATION IN ADOLESCENTS IN TAMAN VILLAGE,  
TAMAN DISTRICT, PEMALANG REGENCY***

Ricko Arif Robiansyah, Siti Hikmah, Nadya Ariyyani Hasanah Nurriyyatiningrum

***ABSTRACT***

***Abstract:*** *The adolescence is often depicted as a period filled with emotional turmoil and role confusion. As a result, several emotional problems arise, leading to impulsive actions such as fighting or bullying. However, with good emotional regulation, adolescents are expected to avoid such behaviors. Emotional regulation is the ability of individuals to change various negative emotions into more positive emotions. This study aims to empirically examine the influence of religiosity and permissive parenting on emotional regulation in adolescents in Taman Village, Taman District, Pemalang Regency. The study subjects were 136 adolescents from Taman Village aged 13-18 years. The research method used is quantitative with a causality approach. The sampling technique used is non-probability sampling with convenience sampling. There are three scales used: emotional regulation, religiosity, and permissive parenting. The data were analyzed using assumption tests consisting of normality, linearity, and multicollinearity tests. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression. The results showed that there is an influence of religiosity on emotional regulation in adolescents in Taman Village with a significance value of 0.001. There is no significant influence of permissive parenting on emotional regulation in adolescents in Taman Village with a significance value of 0.066. However, there is a significant influence of both religiosity and permissive parenting on emotional regulation in adolescents in Taman Village with a significance value of 0.000. The results of the study indicate that religiosity and permissive parenting influence emotional regulation in adolescents in Taman Village, Taman District, Pemalang Regency by 13.7%. Meanwhile, 86.3% is influenced by other variables not examined.*

***Keyword:*** *emotion regulation, religiosity, and permissive parenting*

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH PERMISIF TERHADAP  
REGULASI EMOSI PADA REMAJA DI DESA TAMAN  
KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG**

Ricko Arif Robiansyah, Siti Hikmah, Nadya Ariyyani Hasanah Nurriyyatiningrum

**ABSTRAK**

**Abstrak:** Fase remaja atau *adolescence* sering digambarkan dengan periode penuh gejolak emosi dan kebingungan peran. Akibat dari hal tersebut muncul beberapa permasalahan emosi yang mengakibatkan timbulnya tindakan impulsif seperti tawuran atau bullying. Namun, dengan memiliki regulasi emosi yang baik remaja diharapkan mampu terhindar dari perilaku tersebut. Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam merubah berbagai emosi dari negatif menjadi emosi yang lebih positif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Subjek penelitian berjumlah 136 orang remaja Desa Taman dengan usia 13-18 tahun. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Teknik sampling menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *convenience sampling*. Terdapat tiga skala yang digunakan yaitu skala regulasi emosi, religiusitas, dan pola asuh permisif. Data dianalisis menggunakan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas. Lalu uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman dengan signifikansi 0,001. Kemudian tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman dengan signifikansi 0,066. Serta terdapat pengaruh yang signifikan dari religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman dengan signifikansi 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang sebesar 0,137 atau 13,7%. Sementara 86,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** regulasi emosi, religiusitas, dan pola asuh permisif

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Istilah remaja atau masa remaja berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescence*, yang artinya adalah proses tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2003). Menurut Savitri dan Listiyadini (2017: 44) Pada masa remaja terjadi perubahan secara psikologis dan fisik dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada tahap ini, remaja berada di antara fase anak-anak dan fase dewasa tanpa kejelasan peran yang tepat (Santrock, 2002). Rentang usia remaja menurut Hurlock (1999: 206) bermula pada umur tiga belas tahun hingga enam belas atau tujuh belas tahun. tugas perkembangan remaja dibagi menjadi sepuluh bagian, salah satunya adalah mencapai kemandirian emosional atau dengan kata lain mampu mengatur atau meregulasi emosi secara mandiri dan tidak bergantung pada orang tua (Hurlock, 1999: 209). Menurut Steinberg (2014) kemandirian emosional adalah perubahan hubungan remaja dengan orangtua secara emosional.

Menurut Erikson dalam (Anindyajati, 2013: 1) disebut dengan *identity versus identity diffusion/role confusion* dimana terjadi krisis psikososial antara identitas diri dengan kebingungan identitas. Menurut Hurlock (1999) masa remaja dianggap sebagai periode penuh tekanan dan gejolak emosi, di mana ketegangan emosional meningkat karena perubahan fisik dan kelenjar. Sejak lama, masa remaja telah dijelaskan sebagai periode penuh gejolak emosi. Menurut para ahli, masa remaja dapat diidentifikasi sebagai periode puncak perkembangan emosi,

yang berarti individu mengalami fluktuasi emosi yang signifikan, mulai dari ledakan emosi pada awal remaja hingga perubahan yang lebih sering terjadi sebagai hasil dari pertumbuhan dan perubahan fisik.

Akibat dari ketidakstabilan emosi muncul beberapa permasalahan yang menimpa para remaja yang mengakibatkan terganggunya tugas tugas dan proses perkembangan diri pada remaja. Salah satu permasalahan yang sedang marak terjadi belakangan ini adalah kasus *bullying* yang dilakukan oleh remaja kepada temannya. Dikutip dari tirto.id setidaknya terdapat 23 kasus *bullying* pada periode Januari-September 2023 dengan kasus paling banyak adalah pada jenjang SMP yaitu hingga 50%. Lebih lanjut kasus *bullying* paling hangat dan menghebohkan adalah kasus *bullying* oleh MK kepada temannya RF yang menyebabkan korban mendapatkan luka memar pada beberapa bagian badan, wajah, dan punggung. Motif dari MK ini adalah dikarenakan RF melakukan chattingan dengan kekasih MK yang membuatnya terbakar cemburu hingga melakukan perundangan kepada RF. Selain kasus MK dan RF, masih banyak kasus kasus lain yang bahkan tidak tersorot oleh media. Hal ini sangat meresahkan dan merupakan kasus serius yang harus segera ditindak lanjuti agar tidak merusak moral para remaja.

Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada ketua Rw setempat yaitu pak S (inisial), pak S menuturkan bahwa pada tahun 2014 terdapat tawuran antar warga Dusun B dengan Dusun T yang menimbulkan korban luka. Dusun B dan Dusun T secara geografis cukup berdekatan dan dihubungkan oleh jalan raya alternatif yang cukup ramai. Kronologi dari konflik tersebut bermula saat pemuda Dusun B yang berjumlah 5 orang pulang dari menonton konser dengan memilih

jalur melewati Dusun T. Saat melewati dusun T salah satu pemuda tersebut memetik mangga yang berada di pinggir jalan. Beberapa warga Dusun T yang saat itu sedang duduk di pos kamling yang dekat dengan lokasi pohon mangga tersebut melihat perbuatan para pemuda dusun B dan mencoba untuk menegurnya. Namun para pemuda Dusun B tidak terima atas teguran warga dan menantang para warga untuk berkelahi. Akibat dari insiden perkelahian tersebut, para pemuda tersebut mengalami babak belur dan merasa tidak terima karena jumlah warga Dusun T dalam perkelahian tersebut lebih banyak dari para pemuda Dusun B. Para pemuda Dusun B kemudian menuju dusunnya dan mengumpulkan para warga Dusun B untuk menyerang Dusun T. Para warga Dusun B kemudian memblokade jalan alternatif yang menghubungkan kedua dusun tersebut dengan membawa kayu balok, batu, dan beberapa senjata tajam maupun tumpul. Menurut pengakuan Bapak S selang beberapa jam setelah warga Dusun B berkumpul, terjadi teriakan dan gemuruh seperti sedang berperang. Namun beberapa menit kemudian terdengar suara sirine polisi yang membubarkan para warga yang sedang berkonflik. Akibat dari konflik tersebut terdapat beberapa korban luka dari kedua belah pihak. Terjadi ketegangan antara warga Dusun B dengan warga Dusun T selama beberapa hari setelah konflik besar tersebut. Ketegangan tersebut baru mereda setelah dilakukan mediasi dengan mempertemukan antara kepala Dusun B dengan kepala Dusun T serta beberapa warga dari kedua belah pihak.

Penyebab dari kasus *bullying* maupun konflik antar warga Dusun B dengan Dusun T ini adalah imbas dari ketidakmampuan para remaja tersebut untuk mengatur atau meregulasi emosi dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian

yang telah dilakukan oleh Prasetio, dkk (2021). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku bullying. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya, semakin rendah tingkat bullying yang terjadi di antara siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar. Kemudian pendapat dari Syahadat (2013: 23a) Pikiran dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh emosi individu tersebut. Saat seseorang mengalami emosi negatif, kemampuannya untuk berpikir jernih seringkali terganggu dan tindakan impulsif bisa saja terjadi tanpa disadari. Seseorang yang mampu mengatur emosinya dengan baik memiliki kemampuan untuk menahan diri dari perilaku impulsif yang dapat membahayakan diri sendiri, bertindak ceroboh, atau menunjukkan agresi fisik saat menghadapi tekanan emosional. (Syahadat, 2013: 23b). Dengan demikian pembentukan regulasi emosi pada remaja sangatlah penting agar tidak melahirkan generasi yang agresif.

Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam merubah berbagai emosi dari negatif menjadi emosi yang lebih positif (Izzaturrohmah & Khaerani, 2018: 124). Hal ini berfungsi agar individu tersebut tidak diatur atau dijalankan oleh emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf dan Kristiana (2017: 100) Regulasi emosi adalah proses yang kompleks yang mengawasi, menghambat, atau menyesuaikan emosi seseorang saat merespons situasi tertentu. Oleh karena itu, regulasi emosi terkait dengan cara dan metode dari individu untuk mengatur emosi, bukan sebaliknya, yaitu bagaimana emosi mengendalikan aspek lain dalam hidupnya. Remaja diharapkan mampu memiliki regulasi emosi yang

baik, individu dengan regulasi emosi yang baik mampu memenuhi beberapa aspek dari regulasi emosi.

Menurut Thompson (1994, 27) aspek regulasi emosi ada tiga yaitu *Emotions monitoring* (ketrampilan monitoring emosi), *Emotions evaluating* (ketrampilan mengevaluasi emosi), dan yang terakhir adalah *Emotions modification* (ketrampilan memodifikasi emosi). Monitoring emosi adalah ketrampilan individu untuk menyadari dan memahami secara total proses yang dialami dalam dirinya baik pikirannya maupun perasaannya serta hal yang melatarbelakangi tingkah laku yang dilakukannya (Mukaromah, 2022:19). Evaluasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan dan juga mengelola emosi dengan baik. Ketrampilan pengelolaan emosi ini meliputi emosi atau perasaan negatif seperti rasa marah, kecewa, sedih, dan benci, sehingga orang tersebut tidak terbawa ataupun terpengaruh oleh perasaannya sendiri dan menjaga pikirannya tetap berfikir secara rasional (Mukaromah, 2022:19). Sedangkan modifikasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk merubah atau memodifikasi emosi sehingga dapat memberikan dorongan saat dalam keadaan terpuruk atau dalam kata lain dalam pengaruh emosi negatif seperti putus asa, marah, cemas, dan emosi-emosi negatif lainnya, sehingga orang tersesebut mampu melewati atau bertahan terhadap keadaan sesulit apapun yang sedang dihadapinya (Mukaromah, 2022:20).

Peneliti telah melakukan pra riset di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Liris pada tanggal 1 September 2023. Hasil dari pra riset tersebut adalah terdapat ketidakmampuan beberapa remaja pada aspek-aspek regulasi

emosi antara lain pada aspek monitoring IM dan KT tidak mampu merasakan perubahan fisik saat sedang merasa gelisah atau gugup. Lalu YA tidak bisa mengetahui hal sederhana yang membuat dirinya bahagia.

Pada aspek evaluasi emosi pun juga ditemukan beberapa permasalahan yaitu KL, YA, dan HL tidak mengetahui respon dirinya sendiri ketika sedang dalam keadaan marah. Kemudian HK dan LG tidak mampu menilai tindakan yang dilakukan dirinya sendiri saat merasa marah atau frustrasi. Kemudian pada aspek modifikasi ditemukan beberapa permasalahan antara lain KL memilih untuk mengurung diri di kamar saat sedang mengalami kecemasan yang berlebihan. Kemudian IM dan HK yang tidak mampu mengubah emosi kecewa menjadi semangat. Lalu KT dan LG yang tidak mampu mengatasi perasaan tegang saat ujian di sekolah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empat subjek (IM, YK, KT, HL) memiliki permasalahan pada monitoring emosi, lima subjek (KL, HK, YA, LG, HL) memiliki permasalahan pada evaluasi emosi, dan lima subjek (KL, IM, HK, KT, LG) memiliki permasalahan pada modifikasi emosi. Dengan demikian terdapat ketidakmampuan regulasi emosi yang baik pada remaja di Desa Taman, Kabupaten Pematang.

Menurut Harmalis (2022: 1785) terdapat lima faktor yang berpengaruh terhadap regulasi emosi, salah satu dari Sembilan faktor tersebut adalah religiusitas. Ikhwanisifa (2008) menjelaskan bahwa individu yang menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung mampu mengimplementasikan regulasi emosi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sutikno (2019) dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh

Sutikno menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara tingkat ketaatan beragama dengan kemampuan regulasi emosi pada mahasiswa yang menjadi pengurus lembaga Kemahasiswaan FUMMI FIP UNNES pada tahun 2019, ditunjukkan oleh derajat korelasi yang kuat. Penelitian lain pun menunjukkan hasil yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Angelia et al (2020: 455) bahwa hasil variabel religiusitas dapat membantu siswa dalam meregulasi emosinya dengan baik. Lebih lanjut menurut Diener dan Chan (2011) Dukungan sosial yang ditemukan dalam komunitas rohani atau melalui praktik keagamaan dapat membantu individu dalam mengurangi atau mengatur emosi negatif menjadi positif. Para siswa-siswi yang menjadi subjek penelitian ini adalah mereka yang bersekolah di institusi Kristen dan aktif terlibat dalam kegiatan rohani secara rutin. Mereka terlibat dalam praktik doa bersama, mengikuti renungan pagi, dan mengambil bagian dalam pembelajaran Agama Kristen. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas bagi siswa untuk bergabung dalam berbagai komunitas rohani, seperti sekolah minggu dan bina iman siswa. Selanjutnya Religiusitas menurut Yulianto (2014) adalah Potensi beragama atau memiliki keyakinan kepada Tuhan, dengan kata lain, mencerminkan kepercayaan pada keberadaan kekuatan di luar diri sendiri yang mengatur hidup dan alam semesta.

Selain religiusitas, menurut Harmalis (2022: 1785) terdapat faktor lain yang dapat berpengaruh dalam regulasi emosi pada remaja yaitu pola asuh atau parenting yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Definisi pola asuh menurut Singgih dan Yulia (2010: 55) adalah Interaksi orang tua melibatkan

penunjukan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak. Pendekatan dan kekuasaan yang digunakan oleh orang tua dapat memberikan gambaran tentang pola asuh yang diterapkan. Secara umum, pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anaknya. Pola pengasuhan anak melibatkan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak (Sarah, 2018: 2). Pola asuh yang dipraktikkan oleh orang tua terhadap anak-anak di dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak-anak tersebut. Para ahli psikodinamikan seperti, Adler, Freud dan Erikson menekankan pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak. Gaya pengasuhan adalah salah satu variabel utama pada lingkup keluarga yang memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak (Anindyajati, 2013: 3). Ada 3 macam pola asuh menurut Hurlock (1999) , yaitu salah satunya adalah Pola Asuh Pola Permisif.

Pola asuh permisif menurut Santrock (2003) adalah pola asuh yang ditandai oleh dominasi pada anak, sikap yang longgar atau memberikan kebebasan berlebihan, kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua, serta kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua. tanpa pengawasan orang tua, anak memiliki kecenderungan untuk bertindak semena-mena dan bebas melakukan apa saja sesuai keinginannya. Kurangnya disiplin terhadap aturan-aturan sosial yang berlaku dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada anak (Lili, 2005).

Menurut Jannah, dkk (2022: 41) Orang tua yang menerapkan pola asuh yang bersifat permisif cenderung memiliki pendekatan di mana aturan-aturan diterapkan tanpa penggunaan hukuman, dimana mereka cenderung menerima dan mengakomodasi keinginan serta tindakan anak-anak mereka secara positif.

Mereka membuat batasan-batasan kecil terhadap perilaku yang diharapkan di rumah tangga. Orang tua yang bersikap permisif menganggap bahwa mereka adalah sumber daya yang siap memenuhi segala keinginan anak-anak mereka... Tipe orang tua seperti ini umumnya memiliki tingkat kontrol yang rendah terhadap anak dan jarang memberikan hukuman. Pola asuh ini cenderung tidak memberikan penjelasan atau tuntutan yang jelas terkait dengan disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan tanpa banyak campur tangan dari orang tua (Sarah, 2018: 3). Hal ini yang kemudian menimbulkan kebingungan dan ketidakstabilan emosi pada anak.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah terdapat permasalahan pada regulasi emosi pada remaja di desa Taman kabupaten pemalang, lalu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi antara lain adalah religiusitas dan pola asuh permisif. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengajukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi regulasi emosi, faktor tersebut meliputi religiusitas dan pola asuh permisif sehingga diambil judul yaitu "Pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang."

## **B. Rumusan masalah**

Dari penjelasan latar belakang yang telah diberikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dijadikan fokus pembahasan. Rumusan masalah untuk pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap regulasi emosi remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan merujuk pada rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat mencapai maksud dari penyusunan skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh permisif terhadap regulasi emosi remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

### **D. Manfaat penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di kemudian hari, adapun manfaat penelitian yang diharapkan diantaranya adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, penjelasannya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a) Manfaat teoritis pertama yang diharapkan adalah agar penelitian ini dapat menambah sumbangan pemikiran dan pengetahuan mengenai

Pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja terutama pada remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

- b) Manfaat teoritis kedua yang diharapkan adalah agar hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi yang berguna dalam kegiatan penelitian berikutnya, khususnya dalam bidang psikologi sekaligus untuk membantu mengetahui berapa besar Pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat praktis bagi para remaja Desa Taman, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi gambaran kepada para remaja mengenai pentingnya religiusitas yang berperan penting dalam pembentukan regulasi emosi yang baik. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa dipertimbangkan, dipersiapkan dan ditanamkan guna menghadapi tantangan di kemudian hari.
- b) Manfaat praktis berikutnya diharapkan dapat dirasakan oleh para orangtua yaitu adanya penelitian ini diharapkan agar para orangtua ikut berperan dalam membentuk regulasi emosi yang baik pada anak-anak mereka terutama yang akan menginjak usia remaja. Salah satu peran orangtua yang paling krusial adalah pola parenting pada anak-anaknya. Peran vital orangtua tersebut harus benar-benar diperhatikan guna mempersiapkan para remaja untuk menghadapi masa depan mereka.

## **E. Keaslian penelitian**

Peneliti telah melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ritonga, dkk (2014) yang berjudul "Hubungan religiusitas dengan regulasi emosi pada siswa di SMA Negeri 1 Aek Kota Batu NA IX-X" didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan regulasi emosi di mana religiusitas berkontribusi sebanyak 56,2% terhadap regulasi emosi. Berbeda dengan penelitian tersebut, subjek penelitian yang akan dilakukan adalah remaja di Desa Taman, sedangkan pada penelitian tersebut menargetkan subjek pada siswa SMA Negeri 1 Aek Kota Batu. Selain itu, perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan variabel pola asuh permisif. Adapun persamaan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena keduanya menggunakan variabel yang serupa yaitu religiusitas dan regulasi emosi. Persamaan berikutnya adalah baik peneliti di atas maupun penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

Lalu penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Andriani (2019) yang berjudul "Pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi dewasa awal penderita lupus di Surabaya" didapatkan hasil bahwa religiusitas secara signifikan memberikan dampak sebesar 18,2% terhadap regulasi emosi pada dewasa awal yang menderita lupus di Surabaya. pada penelitian di atas

menggunakan subjek penderita lupus dewasa awal di Kota Surabaya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek remaja di Desa Taman. Perbedaan berikutnya adalah terletak pada variabel penelitian di mana pada penelitian yang akan dilakukan juga membahas tentang pola asuh permisif. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah baik peneliti di atas maupun penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. persamaan berikutnya adalah sama-sama membahas religiusitas dan regulasi emosi.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Latifa (2019) yang berjudul "Pengaruh peer attachment dan religiusitas terhadap regulasi emosi pada remaja dengan orang tua tunggal" ditemukan hasil bahwa Keterikatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dan tingkat religiusitas secara signifikan memberikan pengaruh sebesar 17,8% terhadap regulasi emosi pada remaja yang memiliki orang tua tunggal. Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dimana penelitian di atas meyasar pada remaja dengan orangtua tunggal sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menargetkan subjek pada semua remaja di Desa Taman. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel penelitian, adapun yang akan dijelaskan lebih lanjut pada penelitian yang akan dilakukan meskipun membahas tentang pola asuh permisif, namun terdapat persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel religiusitas dan regulasi emosi. Persamaan berikutnya adalah baik peneliti di atas

maupun penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mauliza (2021) yang berjudul "Hubungan religiusitas dengan regulasi emosi pada aktivis LDK Ar-Risalah UIN AR-Raniry Banda Aceh" mendapatkan hasil penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dan regulasi emosi. ( $r = 0,569$  dan  $p = 0,000$ ). Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari subjek yang diteliti, di mana pada penelitian di atas menyoal pada aktivis LDK Ar-Risalah UIN AR-Raniry Banda Aceh, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menargetkan subjek pada semua remaja di Desa Taman. Perbedaan selanjutnya adalah pada variabel penelitian di mana pada penelitian yang akan dilakukan juga membahas tentang pola asuh permisif. Adapun persamaan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena keduanya menggunakan variabel yang serupa yaitu religiusitas dan regulasi emosi. Persamaan berikutnya adalah baik penelitian di atas maupun penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Haryanto, dkk (2018) yang berjudul "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini" Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemandirian dan kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini. Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian

dimana pada penelitian di atas meyasar pada anak usia dini, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menargetkan subjek pada semua remaja di Desa Taman. Adapun perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian di atas membahas pola asuh secara luas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih mengkhususkan pada pola asuh permisif. Perbedaan terakhir adalah pada variabel penelitian di mana pada penelitian yang akan dilakukan juga membahas tentang pola asuh permisif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama (2022) yang berjudul "Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi pada ibu yang mendampingi belajar daring" Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat regulasi emosi yang lebih tinggi. Sebaliknya, tingkat religiusitas yang lebih rendah berkaitan dengan tingkat regulasi emosi yang lebih rendah pada ibu yang mendampingi belajar daring. Ditemukan pula bahwa efektivitas religiusitas terhadap regulasi emosi sebesar 11,2%. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian tersebut memfokuskan pada ibu yang mendampingi belajar daring. Adapun perbedaan selanjutnya adalah pada variabel penelitian di mana pada penelitian yang akan dilakukan juga membahas tentang pola asuh permisif. Namun terdapat persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel religiusitas dan regulasi emosi. Persamaan berikutnya adalah baik penelitian di atas maupun penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode

kuantitatif. Adapun persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfarina (2022) yang berjudul "Regulasi emosi ditinjau dari pola asuh permisif dan intensitas penggunaan aplikasi tiktok pada remaja di SMAN 1 Buay Bahuga" mendapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini, ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dan regulasi emosi. Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari subjek yang diteliti, di mana pada penelitian di atas menyorot pada remaja di SMAN 1 Buay Bahuga, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menargetkan subjek pada semua remaja di Desa Taman. Perbedaan selanjutnya adalah pada variabel penelitian di mana pada penelitian yang akan dilakukan juga membahas tentang religiusitas. Adapun persamaan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena keduanya menggunakan variabel yang serupa yaitu pola asuh permisif dan regulasi emosi. Persamaan berikutnya adalah baik peneliti di atas maupun penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian mengenai religiusitas dan regulasi emosi memiliki konektivitas baik saling berhubungan ataupun mempengaruhi. Adapun penelitian mengenai pola asuh permisif pun mendapatkan hasil yang sama. Namun terdapat beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain adalah subjek penelitian, lokasi

penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan variabel-variabel yang berbeda. Dengan demikian peneliti merencanakan penelitian lebih lanjut dengan judul pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi pembaharuan dari penelitian terdahulu.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Regulasi Emosi**

##### **1. Definisi Regulasi Emosi**

Menurut Gross dan Thomson (dalam Nansi & Utami, 2016: 18) Regulasi emosi didefinisikan sebagai serangkaian proses di mana individu mengatur emosinya sesuai dengan tujuan yang dimilikinya. Proses ini dapat terjadi secara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari, dan melibatkan berbagai komponen yang bekerja sepanjang waktu. Regulasi emosi adalah bagaimana individu mengatur emosi agar individu tersebut tidak diatur atau dijalankan oleh emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf dan Kristiana (2017: 100): Regulasi emosi adalah proses yang kompleks di mana seseorang mengawasi, menghambat, atau menyesuaikan emosi mereka sebagai respons terhadap situasi tertentu. Oleh karena itu, regulasi emosi terkait dengan cara dan metode dari individu untuk mengatur emosi, bukan sebaliknya, yaitu bagaimana emosi mengendalikan aspek lain dalam hidupnya.

Lalu menurut Eisenburg, dkk (dalam Hasanah, 2022: 27) Pengertian regulasi emosi mencakup upaya individu dalam mencapai keseimbangan emosional, yang tercermin dalam tingkah laku dan sikapnya. Regulasi emosi juga diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan pengaturan, pemeliharaan, dan intensitas dari proses emosi dan perasaan yang terkait dengan aspek fisiologis. Proses tersebut memiliki pengaruh signifikan dalam mencapai tujuan individu. Pencapaian tujuan dapat dilakukan dengan upaya mengontrol

perhatian, seperti memfokuskan perhatian, mengubah gangguan, dan mengenali situasi yang dapat memicu emosi negatif, serta menciptakan pemikiran positif. Menurut Widiyastuti (2014: 13) Pemahaman terhadap regulasi emosi dapat dirinci sebagai kemampuan individu dalam mengelola dan memodifikasi respon emosional dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditargetkan.

Menurut Cole (2004: 320) Regulasi emosi lebih menekankan pada bagaimana emosi memiliki kemampuan untuk mengendalikan proses psikologis. Dampak dari regulasi emosi dapat bersifat merugikan, seperti mengganggu proses pemusatan perhatian, menghambat kemampuan pemecahan masalah, dan mempengaruhi ikatan antar individu. Regulasi emosi dapat dianggap sebagai strategi yang dapat digunakan oleh individu untuk mengubah cara dan pengalaman mereka dalam mengekspresikan emosi (Robert L. Leahy, 2011). Pendapat ini didukung oleh pendapat dari Alfinuha dan Nuqul dimana mereka berpendapat bahwa regulasi emosi adalah strategi yang digunakan seseorang untuk mengelola perasaannya dengan tujuan mencapai stabilitas emosi (Alfinuha & Nuqul, 2017: 15).

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi, baik secara otomatis maupun dikontrol, dengan atau tanpa kesadaran, sesuai dengan keinginan individu. Tujuan dari regulasi emosi ini adalah agar individu tidak terpaku atau dikendalikan oleh emosinya, melainkan dapat mencapai hasil yang telah ditargetkan.

## **2. Faktor-faktor Regulasi Emosi**

Menurut Harmalis (2022: 1785) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi, di antaranya:

### **a) Usia**

Seiring bertambahnya usia, kemampuan regulasi emosi seseorang cenderung meningkat. Pendapat ini didukung oleh beberapa penelitian salah satunya adalah Salovey dan Skuffer (1997: 82) Semakin tua individu, semakin matang kemampuan mereka dalam mengelola dan mengatur emosi, sebagaimana ditemukan dalam beberapa penelitian yang menyatakan bahwa usia yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat kematangan yang lebih tinggi dalam regulasi emosi. Selain itu, tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis individu memiliki dampak pada kematangan emosional individu tersebut. Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan tingkat hormonal individu yang juga berkontribusi pada penurunan pengaruh emosionalnya (Widiyastuti, 2014: 17).

### **b) Jenis Kelamin**

Menurut Harmalis (2022: 1785) Laki-laki cenderung memilih latihan fisik sebagai cara untuk mengatasi emosi negatif, sementara perempuan lebih cenderung mencari dukungan atau perlindungan saat mereka mengalami emosi negatif. Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Suleeman (2017: 54) Menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara jenis kelamin atau perbedaan gender dengan variasi strategi regulasi emosi yang digunakan. Pria memiliki kecenderungan

untuk memiliki tingkat ego dan emosi yang tinggi, sementara wanita lebih mungkin terpengaruh oleh emosi (Widiyastuti, 2014: 17).

c) Pola Asuh

Menurut Muna (2021 :8) Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk merangsang perkembangan anak melalui perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, pembentukan nilai-nilai, dan sosialisasi terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, pola perilaku tersebut diharapkan akan diterapkan oleh anak sebagai bagian dari pembentukan karakter dan perilaku mereka. Pola asuh merujuk pada strategi orang tua dalam mengkomunikasikan perasaan dan pemikiran mereka kepada anak-anak mereka. Kemudian, anak-anak ini mengadopsi strategi tersebut untuk mengatur diri mereka sendiri (Salovey & Skuffer, 1997: 83). Salah satu wujud dari pola asuh adalah dengan memberikan hukuman atau ganjaran terhadap anak dalam bentuk ucapan ataupun tindakan (Sunarty, 2016).

d) Religiusitas

Individu yang memiliki pengetahuan mendalam, keyakinan yang kuat, serta keterlibatan aktif dalam pelaksanaan ibadah dan penghayatan atas agama yang dianutnya cenderung lebih mampu dalam meregulasi emosi dibandingkan dengan individu yang kurang terlibat dalam hal tersebut. Prinsip yang diajarkan dalam setiap agama menekankan kepada para penganutnya untuk mampu mengontrol

emosi dengan baik. Individu dengan tingkat religiusitas yang cukup tinggi umumnya memiliki kemampuan untuk menahan diri agar tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosinya, berbeda dengan individu yang memiliki tingkat religiusitas rendah (Hasanah, 2022: 30).

e) Budaya

Persepsi budaya yang berlaku dalam suatu daerah dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap regulasi emosi individu. Budaya yang mengizinkan ekspresi emosi cenderung berdampak positif pada regulasi emosi remaja, sementara budaya yang membatasi ekspresi emosi dapat berdampak negatif pada regulasi emosi mereka. (Pratisti, 2012: 126).

Faktor selanjutnya adalah gagasan Albert Bandura (1991: 249), Bandura merumuskan faktor yang mempengaruhi regulasi emosi terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

a) Faktor internal

Menurut Bandura, faktor internal sendiri dibagi menjadi tiga yaitu pengamatan diri, proses evaluasi, dan reaksi diri.

1) pengamatan diri (*self observation*)

faktor ini meliputi pengamatan diri sendiri baik kualitas maupun kuantitas pada penampilan, tingkah laku, sikap, dan sebagainya.

2) proses evaluasi (*judgment process*)

faktor ini meliputi proses perbandingan diri sendiri dengan perilaku orang lain kemudian memberikan penilaian seberapa penting perilaku tersebut terhadap suatu aktivitas.

3) reaksi diri (*self response*)

setelah melakukan pengamatan dan *judgment*, individu tersebut akan melakukan evaluasi diri kemudian memberikan suatu *reward* ataupun *punishment* kepada diri sendiri.

b) Faktor eksternal

Selanjutnya adalah faktor eksternal, pada faktor eksternal Bandura membaginya menjadi dua bagian yaitu:

1) Faktor contoh dari orang tua dan guru

Orang tua dan guru memiliki peran yang signifikan dalam membimbing anak-anak dalam memahami konsep baik dan buruk. Melalui interaksi dengan orang tua dan guru, anak-anak dapat mengalami pengalaman belajar yang membentuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dan moralitas. Proses ini membuka peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan diri mereka sendiri melalui refleksi dan pembelajaran dari pengalaman-pengalaman tersebut.

2) Faktor regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*)

Penguatan dapat berupa *reward* yang bertujuan untuk membuat suatu tingkah laku menjadi pilihan yang diulangi.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti menggunakan faktor-faktor regulasi emosi menurut Harmalis (2022: 1785) yaitu usia, jenis kelamin, pola asuh orang tua, religiusitas, budaya. Namun terdapat pandangan lain yaitu faktor internal dan eksternal.

### **3. Aspek-aspek Regulasi Emosi**

Menurut pandangan Nansi, dkk (2016: 20) terdapat empat aspek yang digunakan untuk menilai kemampuan regulasi emosi seseorang, keempat aspek tersebut yaitu:

a) Kemampuan strategi regulasi emosi

Kemampuan strategi regulasi emosi mencakup keyakinan individu untuk mengatasi masalah, kemampuan dalam menemukan cara yang dapat mengurangi emosi negatif, dan keterampilan untuk dengan cepat meredakan diri setelah mengalami emosi yang berlebihan.

b) Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif

Kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif merujuk pada kemampuan individu untuk tetap dapat berpikir dan menjalankan tugas dengan baik tanpa terpengaruh secara signifikan oleh emosi negatif yang dirasakannya.

c) Kemampuan mengontrol emosi

Kemampuan mengontrol emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan emosi yang dirasakannya, termasuk respon emosi yang muncul dalam bentuk respon fisiologis, tingkah laku, dan nada suara, agar individu dapat menghindari

pengalaman emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang sesuai dengan situasi.

d) Kemampuan menerima respon emosi

Kemampuan mengontrol emosi mencakup kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif tanpa merasa malu atas pengalaman emosi tersebut.

Selanjutnya aspek-aspek regulasi Menurut Thompson (1994: 27).

Thompson menyatakan regulasi emosi memiliki tiga aspek yaitu:

a) Memonitor emosi (*emotions monitoring*)

*Emotions monitoring* merupakan elemen yang signifikan dalam pengendalian emosi, karena membantu pencapaian aspek-aspek lainnya. Monitoring emosi mencerminkan kemampuan individu untuk secara sadar memahami dan mengelola proses yang terjadi dalam dirinya, mencakup perasaan, pikiran, dan tindakannya secara menyeluruh.

b) Mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*)

Aspek ini mencerminkan kapasitas individu dalam menilai situasi dengan memberikan penilaian positif dan negatif sesuai dengan pengetahuannya. Kemampuan individu dalam memberikan penilaian positif dapat membantu mereka mengelola emosi secara efektif, sehingga dapat menghindari pengaruh emosi negatif (Garber & Dodge, 1991). Individu yang memiliki regulasi emosi yang bagus akan

memanfaatkan pengetahuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan (Kostiuk & Gregory, 2002).

c) Memodifikasi emosi (*emotion modification*)

Modifikasi dalam konteks ini merujuk pada metode atau teknik untuk mengubah emosi sedemikian rupa sehingga dapat mendorong individu untuk membebaskan diri dari perasaan negatif seperti kecemasan, ketakutan, kemarahan, dan putus asa.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek menurut rumusan Thompson (1994: 27) yaitu memonitor emosi, mengevaluasi emosi, dan memodifikasi emosi.

#### 4. Regulasi Emosi dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam regulasi emosi dikenal dengan proses pengaturan emosi. Menurut Cole, dkk dalam (Setyawati, 2018: 37) Regulasi emosi melibatkan dua strategi utama, yaitu *expressive suppression* dan *cognitive reappraisal*. *Expressive Suppression* merupakan bentuk modulasi respons yang mencakup penghambatan ekspresi perilaku emosional yang terus menerus. Sedangkan *expressive suppression* adalah suatu strategi yang mengubah cara seseorang memandang suatu situasi, mengarahkannya pada pemahaman yang lebih positif. Sabar merupakan salah satu strategi yang dianjurkan dalam regulasi emosi menurut pandangan Islam (Setyawati, 2018: 37). Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah 2(153), yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.

Menurut Shihab (2012:363) Ayat ini menyerukan kepada para orang beriman untuk mendirikan shalat sesuai dengan ajaran Allah, menghadap kiblat, dan menjadikan kesabaran sebagai penolong ketika menghadapi cobaan hidup.

Kata *ash-shabr*/sabar yang dimaksud melibatkan berbagai aspek, termasuk ketahanan terhadap ejekan dan godaan, kesabaran termanifestasi dalam kedisiplinan untuk melaksanakan perintah dan menghindari larangan, ketahanan saat menghadapi bencana dan tantangan, serta ketekunan dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. (Shihab, 2012: 363a).

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabarsebagai penutup dari ayat tersebut memberikan makna bahwa untuk mengatasi kesedihan atau kesulitan, serta untuk berhasil dalam perjuangan menjunjung kebenaran dan keadilan, seseorang perlu melibatkan Allah dalam setiap langkahnya. Individu harus bersama Allah dalam menghadapi kesulitan dan dalam upayanya. Dalam konteks ini, Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Tanpa kehadiran Allah dalam perjalanan tersebut, kesulitan mungkin tidak dapat di atasi, bahkan ada kemungkinan kesulitan tersebut diperbesar oleh pengaruh setan dan dorongan nafsu amarah manusia itu sendiri (Shihab, 2012:363b).

Kesabaran membawa ke arah kebaikan dan kebahagiaan, manusia seharusnya tidak pasif atau terombang-ambing oleh kesedihan akibat musibah yang dihadapi. Sebaliknya, mereka diharapkan untuk terus berjuang. Memperjuangkan kebenaran dan menegakkan keadilan dapat membawa risiko

hingga kematian. Puncak dari musibah yang membutuhkan kesabaran adalah kematian (Shihab, 2012: 363). Menurut Al-Jauziyah dalam Aprilianti (2018: 9), menyatakan bahwa Kesabaran dapat diartikan sebagai sikap penerimaan terhadap ujian hidup, yang memungkinkan individu yang bersikap sabar untuk menghadapi kondisi yang sulit. Kesabaran memberikan kekuatan pada jiwa untuk menerima tantangan hidup tanpa keluhan, dan kemudian meningkatkan energi untuk menghadapi ujian lebih lanjut. Orang yang sabar memiliki keterampilan dalam mengendalikan emosi ketika dihadapkan pada musibah.

Ayat di atas mengajarkan umat Islam agar memiliki sikap sabar, baik dalam menghadapi segala macam cobaan maupun ujian. Dengan bersabar dan disertai dengan shalat maka akan datang pertolongan dari Allah. Dengan demikian Islam telah mengajarkan regulasi emosi yang baik dengan bersabar.

## **B. Religiusitas**

### **1. Definisi Religiusitas**

Religiusitas berasal dari kata *religio* yang memiliki akar kata yaitu *religare* dalam bahasa latin artinya mengikat. Dalam hal ini agama berhak mengatur dan mewajibkan para pemeluknya untuk menjalankan dan patuh terhadap agama yang di percayai (Ahmad, 2020: 14). Pendapat ini juga didukung oleh Rakhmat (2004: 50) religiusitas merujuk pada Keadaan atau dimensi dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkat ketaatan terhadap ajaran dan nilai-nilai agamanya. Ghufroon dan Risnawita (2010: 71) juga menuturkan pendapat yang hampir sama yaitu

religiusitas adalah tingkat keterikatan individu dengan agama yang di anutnya. Ini mengindikasikan bahwa individu telah mencapai penghayatan dan menginternalisasikan agamanya sehingga mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan maupun pemikirannya.

Lalu Shihab (1993) menambahkan bahwa agama juga dapat diartikan sebagai hubungan yang terjalin antara makhluk dengan Khalik (Tuhan), yang termanifestasikan dalam bentuk ibadah dan dilakukan dalam konteks sikap keseharian individu. Anshori (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010: 168) juga memberikan pendapatnya yaitu arti agama secara rinci dapat dijelaskan sebagai suatu sistem credo atau tata keyakinan yang mengakui keberadaan Yang Maha Mutlak. Tidak hanya itu, agama juga berperan sebagai suatu sistem norma atau tata kaidah yang mengatur interaksi antara individu dengan individu lainnya serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Sistem norma ini dibentuk sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Religiusitas, menurut Erich Fromm, merupakan suatu sistem pikiran dan perilaku yang dipertahankan secara bersama oleh sekelompok individu. Sistem ini berfungsi sebagai acuan atau kerangka pengarahan hidup bagi anggota kelompok tersebut. Selain itu, dalam konteks ini, terdapat objek yang dipuja atau dihormati secara pribadi oleh masing-masing individu anggota kelompok (Crapps, 1993).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menandakan bahwa seseorang tidak hanya mengaku memiliki agama, tetapi benar-benar dikenal sebagai orang yang menjalani kehidupan beragama.

Religiusitas mencakup beberapa dimensi, termasuk pengetahuan agama, keyakinan agama, pelaksanaan ritual agama, pengalaman keagamaan, tingkah laku moral agama, dan sikap sosial keagamaan (Fitriyani, 2016). Namun (Anshori dalam Ghufron dan Risnawita 2010: 168) membuat perbedaan antara istilah "religi" atau "agama" dengan "religiusitas". Dalam konsepnya, agama merujuk pada aspek-aspek formal yang melibatkan aturan dan kewajiban. Sebaliknya, religiusitas merujuk pada dimensi keberagamaan yang dihayati oleh seseorang secara batin. Religiusitas menjadi wujud keberagamaan karena adanya proses internalisasi agama ke dalam diri individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah keterikatan antara individu dengan agama atau kepercayaan yang dirasakan oleh individu tersebut yang selanjutnya dapat memotivasi atau memberi dorongan pada dirinya untuk ta'at kepada ajaran agama atau kepercayaan yang dianut olehnya. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi segala aspek-aspek kehidupan bahkan pola pikir individu pemeluk agama tersebut.

## **2. Faktor-faktor Religiusitas**

Menurut Thouless (2000: 19), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, faktor-faktor tersebut adalah:

### **a) Pengaruh pendidikan**

Proses pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, yang juga dikenal sebagai faktor sosial, melibatkan segala pengaruh sosial yang memainkan peran dalam perkembangan sikap keagamaan. Ini mencakup pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan upaya

menyesuaikan diri dengan berbagai pandangan sikap yang diakui oleh lingkungan sekitar.

b) Pengaruh pengalaman

Ragam pengalaman yang dialami oleh individu memainkan peran penting dalam membentuk sikap keagamaan mereka, terutama pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan hal-hal dibawah ini:

- 1) Keselarasan, kebaikan, dan keindahan didunia lain (faktor alamiah).
- 2) Adanya konflik moral (faktor moral).
- 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

c) Pengaruh kebutuhan

Faktor-faktor tersebut, baik secara keseluruhan maupun sebagian, muncul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, khususnya kebutuhan terhadap cinta kasih, keamanan, ancaman kematian, dan harga diri.

d) Pengaruh intelektual

Pengaruh dari faktor intelektual melibatkan berbagai elemen yang terkait dengan proses pemikiran verbal, terutama dalam membentuk keyakinan-keyakinan keagamaan.

Menurut pendapat Jalaludin (2011) sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau bisa disebut faktor internal memiliki pengaruh yaitu mendorong individu untuk mentaati dan beribadah kepada Allah SWT.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan atau luar individu yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas yang terkait dengan peribadatan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti menggunakan faktor-faktor rumusan Jalaludin (2011) yaitu terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi religiusitas.

### **3. Dimensi religiusitas**

Ancok dan Suroso (2011: 77) telah merumuskan dimensi religiusitas menjadi lima, antara lain:

a) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini mencakup harapan-harapan di mana individu religius memegang teguh ajaran atau pandangan teologis mereka dan mengakui kebenaran dari isi doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama memiliki dan selalu mempertahankan seperangkat kepercayaan dengan mengharuskan para penganutnya untuk mematuhi.

b) Dimensi praktek agama

Dimensi ini melibatkan perilaku berupa ketaatan, pemujaan, dan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan

komitmennya terhadap doktrin teologis yang dianut individu tersebut. Praktik keagamaan ini dapat dibagi menjadi dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ritual, merujuk pada serangkaian ritus, praktik-praktik suci, dan tindakan keagamaan formal yang semuanya menuntut para pemeluk untuk melaksanakannya.
- 2) Ketaatan, antara ritual dan ketaatan adalah bagian yang tak terpisahkan, meskipun terdapat perbedaan penting di antara keduanya. Sementara aspek ritual dari komitmen cenderung bersifat formal dan dapat diamati secara publik, setiap agama juga memiliki serangkaian tindakan persembahan dan kontemplasi pribadi yang relatif spontan, informal, dan bersifat pribadi.

c) Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mencakup pemahaman bahwa setiap agama memiliki harapan-harapan tertentu, meskipun tidak dapat dikatakan dengan pasti bahwa seseorang yang menjalankan ajaran agamanya dengan baik akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (yaitu pemahaman bahwa individu dapat mencapai kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini juga terkait dengan perasaan-perasaan, pengalaman keagamaan, sensasi-sensasi, dan persepsi-persepsi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (dalam hal ini adalah

masyarakat). Ini melibatkan pemahaman bahwa komunikasi, meskipun mungkin hanya sekecil apapun, memiliki makna dalam esensi ketuhanan, yaitu keterhubungan dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dan otoritas transcendental.

d) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa individu yang menganut agama memiliki pengetahuan dasar tentang ritus, keyakinan, kitab suci, dan tradisi keagamaan yang dianutnya.

e) Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada pengenalan atau pengakuan terhadap konsekuensi dari keyakinan keagamaan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, dan pengetahuan sehari-hari seseorang.

Dimensi religiusitas selanjutnya adalah rumusan Smart (dalam Wahib,2015: 45) yaitu:

a) Dimensi praktis atau ritual

Dimensi ini berisi ritual keagamaan seperti upacara suci, perayaan hari keagamaan, berpuasa atau pantangan dalam melakukan perbuatan tertentu guna pertaubatan, kebaktian, doa, dan lain sebagainya.

b) Dimensi naratif atau mistis

Pada dimensi ini berisi kisah atau cerita suci untuk renungan atau sebagai contoh atau tauladan karena dalam kisah tersebut

menceritakan tentang kepahlawanan, tokoh suci, atau kejadian yang penting dalam pembentukan agama.

c) Dimensi pengalaman dan emosional

Dimensi ini merujuk pada pengalaman atau perasaan para penganut agama dalam menjalankan agamanya. Dimensi ini menyangkut peristiwa-peristiwa mistik khusus, mistik atau gaib, dan luar biasa yang dialami para penganut agama yang menyebabkan perasaan sedih atau bahagia.

d) Dimensi sosial atau organisasional

Dimensi social ini berisi tentang kehidupan bersama meliputi pemerintahan, organisasai, penahbisan hingga pemilihan pemimpin, selain itu terdapat kejemaatan dan penggembalaan dalam suatu kepercayaan.

e) Dimensi etnis dan legal

Pada dimensi ini menyangkut tata tertib kehidupan dalam agama tersebut. Dalam dimensi ini juga berisi norma-norma atau peraturan yang disertai dengan hukuman jika terjadi pelanggaran.

f) Dimensi doktrinal atau filosofis

Dimensi ini berisi pemikiran rasional, penalaran, dan argumentatif menyangkut ajaran agama, pendasaran hidup, maupun pengertian dari konsep ajaran itu sendiri.

g) Dimensi material atau bahan

Dimensi ini mengacu pada material atau barang-barang hingga bangunan yang digunakan untuk pemujaan atau pelaksanaan kehidupan agama yang bersangkutan.

Dari uraian dimensi di atas, peneliti menggunakan dimensi religiusitas menurut rumusan Ancok dan Suroso (2011: 77) yang terdiri dari lima dimensi yaitu keyakinan, praktik agama, pengamalan, pengetahuan agama, pengalaman atau konsekuensi.

#### 4. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Islam sejatinya mewajibkan penganutnya untuk berIslam atau beragama Islam secara menyeluruh tanpa keraguan dan tanpa setengah-setengah dalam berIslam. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah 2(208) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

Ayat di atas mengajarkan dan mengharuskan atau mewajibka seorang muslim untuk berpikir, bersikap maupun bertindak, tidak lain hanya yang diperintahkan untuk berIslam. Dalam konteks ini Ancok dan suroso (2011: 79) merumuskan bahwa Dalam setiap aspek kehidupan, baik itu ekonomi, politik, sosial, atau aktivitas lainnya, umat Muslim diharuskan untuk menjalankannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah Religiusitas memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap seseorang. Individu yang religius menyadari dan

mengakui bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Besar dan manusia adalah ciptaan-Nya (Tiaranita, dkk, 2017: 190). sehingga dalam setiap situasi dan kondisi, seorang Muslim harus menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak hidup semena-mena (Ancok & suroso, 2011: 79).

Inti dari Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan pada keesaan Tuhan. Ini adalah upaya untuk menegaskan Allah sebagai Yang Maha Esa, Pencipta yang Maha Agung dan Transenden, serta Penguasa segala yang Ada. Dalam Islam, tidak ada satu pun perintah yang dapat dipisahkan dari konsep Tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Ketika individu melanggar ajaran tauhid akan ada konsekuensi yaitu kewajiban untuk menyembah Tuhan, menjauhi larangan-larangannya, dan mematuhi perintah-perintahnya akan hancur dan tidak bermakna (Ismail R. Al-Faruqi, 1988). Dapat disimpulkan bahwa Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam, dan suatu tindakan tidak dapat dianggap bernilai Islam tanpa dasar keyakinan kepada Allah. (ancok dan Suroso, 2011: 79).

Mengacu pada dimensi religiusitas buatan glock dan stark, dimensi-dimensi tersebut dapat disesuaikan atau memiliki kesamaan dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya memiliki kesamaan, dimensi keyakinan dapat dijabarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama dapat dijabarkan dengan *syariah*, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan *akhlak*. (ancok dan Suroso, 2011: 80). Individu dengan religiusitas yang baik akan mampu meregulasi emosinya dengan baik, hal ini didukung oleh hasil penelitian

(Sutikno, 2019) bahwa individu dengan religiusitas tinggi akan memiliki regulasi emosi yang tinggi pula.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dalam perspektif Islam adalah kewajiban yang mengharuskan para umatnya untuk taat kepada ajaran dalam segala aktivitas di kehidupannya baik dalam aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun. Ketaatan tersebut mencerminkan peribadatan kepada Allah.

### **C. Pola Asuh Permisif**

#### **1. Definisi Pola Asuh Permisif**

Maimun (2017: 48) dalam bukunya mendefinisikan pola asuh diartikan sebagai suatu kegiatan kompleks yang melibatkan sejumlah perilaku khusus, baik yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama, dengan tujuan memengaruhi anak. Pola asuh yang bersifat permisif menurut teorinya ditandai oleh tingkat penerimaan yang tinggi terhadap anak, namun memiliki kontrol yang rendah. Dalam konteks ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dorongan dan keinginannya. (Maimun, 2017: 61).

Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang ditandai oleh pemberian kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Dalam konteks ini, orang tua tidak memberikan aturan atau arahan kepada anak-anak mereka. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan atau bimbingan dari orang tua (Yatim &

Irwanto, 1991: 96-97). Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Maimun (2017:60) yaitu Pola asuh permisif dapat dijelaskan sebagai gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan sebanyak mungkin kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri. Dalam pola ini, anak tidak diberi tuntutan tanggung jawab yang signifikan dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua dalam pengambilan keputusan dan perilakunya.

Menurut Yusuf (2019: 18) Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung selalu mendukung keinginan anak. Mereka memberikan tingkat kebebasan yang tinggi kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya, sementara peran dan kontrol orang tua dalam hal ini cenderung minimal. Sejalan dengan pemikiran Yusuf, Croacks dan Stein menjelaskan bahwa orang tua dengan gaya permisif cenderung memberikan anaknya banyak kebebasan dan kurang memberikan kontrol. Mereka jarang memberikan arahan, bimbingan, atau masukan kepada anak. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung membiarkan tanpa memberikan hukuman atau teguran (Maimun, 2017:60).

Menurut Nasution (2018: 2) Gaya pengasuhan permisif ditandai dengan dominasi anak, sikap longgar atau memberikan kebebasan yang tinggi dari orang tua, kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua, serta rendahnya tingkat kontrol dan perhatian dari orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjiwani dan Budiesetyani (2014: 346) Pola asuh permisif merujuk pada pendekatan orang tua yang tidak memberikan panduan dan menyetujui segala perilaku anak, termasuk keinginan yang bersifat impulsif. Dalam pola asuh ini,

anak diberikan kebebasan tanpa batas untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, dan orang tua tidak memberlakukan aturan atau arahan. Semua keputusan dibiarkan sepenuhnya kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak dimana orangtua memberikan kelonggaran dan kebebasan kepada anaknya. Orang tua jarang atau tidak memberikan hukuman sama sekali ketika anak berbuat kesalahan.

## **2. Faktor-faktor Pola Asuh Permisif**

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Agustiawati (2014: 17) setidaknya terdapat tiga faktor-faktor pada pola asuh permisif, yaitu:

### **a) Latar belakang pola pengasuhan orang tua**

Latar belakang pola pengasuhan orang tua ini berarti bagaimana para orang tua tersebut belajar metode pengasuhan dari pengalaman metode pengasuhan pendahulunya atau orang tua nya sendiri.

### **b) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua**

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan kadang-kadang tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka. Kondisi ini menyebabkan peran sebagai "orang tua" seringkali dialihkan kepada pembantu, dan akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan mengikuti pengasuhan yang dilakukan oleh pembantu.

c) Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak pada pola pengasuhan mereka. Orang tua yang memiliki latar belakang dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pola pengasuhan yang berbeda dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah.

Selain Manurung, faktor-faktor pola asuh selanjutnya adalah menurut Nasution (2018: 2) yaitu:

a) Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan terhadap pola asuh. Ada perbedaan gaya pengasuhan antara keluarga yang tinggal di kota besar dan keluarga yang tinggal di pedesaan. Keluarga yang berada di kota besar cenderung lebih khawatir tentang keamanan anak saat berada di luar rumah. Sebaliknya, keluarga yang tinggal di pedesaan mungkin memiliki kekhawatiran yang lebih rendah terkait hal tersebut.

b) Sub kultur budaya

Subkultur budaya termasuk dalam faktor yang memengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Di setiap budaya, terdapat perbedaan dalam pola asuh yang diterapkan. Sebagai contoh, dalam suatu budaya mungkin anak-anak diberi kebebasan untuk berpendapat tentang peraturan yang ditetapkan orang tua, tetapi prinsip ini tidak berlaku secara universal di semua budaya.

c) Status sosial ekonomi

Perbedaan status sosial keluarga cenderung menerapkan pola asuh yang berbeda kepada anaknya sesuai dengan konteks dan kondisi sosial ekonomi mereka.

Dari uraian faktor-faktor di atas, peneliti menggunakan faktor-faktor pola asuh permisif rumusan Agustiwati (2014: 17) yaitu tingkat pendidikan orang tua, latar belakang pola pengasuhan orang tua, pekerjaan orang tua, serta status ekonomi. Selain itu sub kultur budaya dan lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi.

### **3. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif**

Yusuf (2019: 18) mengungkapkan empat aspek dalam pola asuh permisif. Adapun keempat aspek ini meliputi:

a) Kurangnya kontrol terhadap anak

Aspek ini terkait dengan kurangnya bimbingan dan disiplin yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

b) Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan

Aspek ini terkait dengan kecenderungan orang tua untuk jarang memberikan penghargaan atau pujian kepada anak-anak mereka, dan juga ditandai dengan kurangnya aturan dan hukuman yang diterapkan oleh orang tua.

c) Orangtua bersifat toleren terhadap anak

Aspek ini melibatkan orang tua yang memberikan tingkat kebebasan yang tinggi kepada anak-anak mereka dalam membuat keputusan atau

menentukan sesuatu. Selain itu, orang tua dalam dimensi ini cenderung tidak terlalu menuntut.

d) Komunikasi hampir tidak ada

Aspek ini melibatkan situasi di mana orang tua jarang berkomunikasi secara aktif dengan anak-anak mereka.

Kemudian aspek pola asuh permisif menurut rumusan Hurlock (1993) adalah berjumlah empat. Aspek-aspek tersebut meliputi:

a) kontrol terhadap anak kurang

Aspek ini mencakup kurangnya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, serta kurangnya perhatian terhadap siapa saja yang menjadi teman bergaul anak.

b) pengabaian keputusan

Aspek ini berkaitan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk membuat keputusan tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua.

c) orangtua bersifat masa bodoh

Dalam konteks ini orang tua tampak tidak peduli terhadap kesalahan yang dilakukan anak yang dapat dilihat dari tidak adanya pemberian hukuman ketika anak melakukan tindakan yang melanggar norma.

d) pendidikan bersifat bebas.

Aspek ini berkaitan dengan kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan mereka, tidak ada nasihat saat anak berbuat kesalahan, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan moral dan agama.

Dari uraian aspek pola asuh permisif di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek pola asuh permisif menurut rumusan Hurlock (1993) yaitu kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas.

#### **4. Pola Asuh Permisif dalam Perspektif Islam**

Pada dasarnya, ajaran Islam mengharuskan para orang tua muslim untuk memberikan pengasuhan atau pola asuh yang baik agar anak-anak mereka tetap berpedoman pada ajaran Islam, dan tentunya memiliki budi pekerti, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan akidah. Allah berfirman dalam Q.S. Luqman 31(17) yang berbunyi:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabar/ah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.

Menurut Shihab (2002: 136) Nasihat Luqman di atas mencakup aspek-aspek yang terkait dengan amal-amal saleh, dengan puncaknya adalah pelaksanaan shalat. Selain itu, terdapat amal-amal kebajikan yang tercermin dalam tindakan memerintahkan yang baik (amr ma'ruf) dan mencegah yang buruk (nahi munkar). Luqman juga memberikan nasihat mengenai perisai yang melindungi seseorang dari kegagalan, yaitu dengan memiliki sifat sabar dan tabah. Dalam konteks ini, nasihat Luqman tidak hanya menekankan pentingnya tindakan konkret seperti shalat, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti amr ma'ruf dan nahi munkar. Selain itu, kehadiran perisai berupa sabar

dan tabah diharapkan dapat membantu seseorang menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan dalam hidup.

Menyuruh untuk melaksanakan ma'ruf mengandung pesan untuk benar-benar mengerjakannya, karena tidaklah tepat menyuruh orang lain sebelum diri sendiri melaksanakannya. Hal yang serupa terjadi pada larangan terhadap kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya dari perbuatan tersebut. Ini mungkin menjadi alasan mengapa Luqman tidak hanya memberi perintah kepada anaknya untuk menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk, tetapi juga memberikan arahan, perintah, dan larangan. Dalam konteks ini, membiasakan anak untuk mempraktikkan pedoman ini dapat membentuk dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial. Ma'ruf diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang dianggap baik. Dalam hal ini baik jika dilihat dari pandangan masyarakat umum dan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Sebaliknya, mungkar adalah perbuatan yang dianggap buruk oleh pandangan masyarakat umum dan berlawanan dengan nilai-nilai Ilahi (Shihab, 2002: 136). Dalam hal ini orangtua wajib memberikan pola asuh atau bimbingan yang bertujuan pada pembentukan kecerdasan emosi pada anaknya. Ini dikarenakan perkembangan kecerdasan emosi pada anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dalam pembimbingan atau penerapan pola asuh orang tua kepada anak (Khan, 2021: 7).

Sejatinya ajaran Islam mengajarkan untuk mendidik dan menasehati seorang anak, seperti yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Hal ini berlawanan dengan sikap orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh

permisif, oleh karena itu hendaknya para orang tua agar menggunakan pola asuh yang lebih baik daripada pola asuh permisif dan selalu mendampingi anaknya agar menjadi anak yang soleh-solehah dan tidak terjerumus kedalam kemungkarannya. Dengan demikian akan menciptakan generasi muslim-muslimah sejati yang berpedoman kepada ajaran islam dalam kehidupannya mendatang.

#### **D. Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Permisif terhadap Regulasi Emosi**

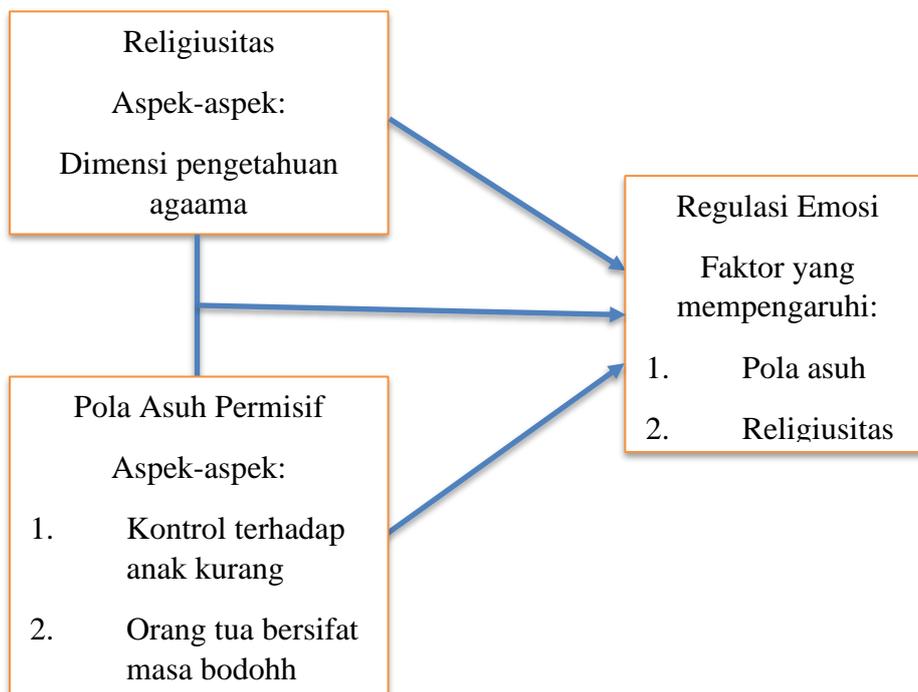
Menurut Harmalis (2022: 1785) terdapat lima faktor yang mempengaruhi regulasi emosi dan salah satunya adalah pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk merangsang perkembangan anak melalui perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, pembentukan nilai-nilai, dan sosialisasi terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Muna, 2021 :8). Faktor ini berkaitan dengan aspek pola asuh permisif yaitu kontrol terhadap anak kurang. Menurut Hurock (1993) Aspek ini mencakup kurangnya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat. Kurangnya pengarahan dan kontrol dari orang tua kepada anaknya mengenai norma dalam bermasyarakat selanjutnya akan mempengaruhi regulasi emosi pada anak tersebut. Pendapat ini didukung oleh Widiyastuti (2014: 17) pola asuh dengan pendekatan pemberian kenyamanan berlebihan tanpa memberikan kontrol dapat berkontribusi pada pembentukan pola emosi pada anak. Kemudian menurut Sunarty (2016) salah satu wujud dari pola asuh adalah dengan memberikan hukuman atau ganjaran terhadap anak dalam bentuk ucapan ataupun tindakan. Hal ini berkaitan dengan aspek orang tua bersifat masa bodohh. Menurut Yusuf (2019: 18) Aspek ini terkait dengan kecenderungan orang tua untuk jarang memberikan

hukuman yang diterapkan oleh orang tua. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua harus memberi hukuman agar tidak terjadi kebingungan pada anak. Pendapat ini didukung oleh Khaerunnisa dkk (2019: 13) bahwa dengan pemberian konsekuensi yang tepat, diharapkan anak dapat memahami pentingnya mematuhi aturan yang telah disepakati secara sadar dan tidak akan melakukan pelanggaran lagi.

Faktor selanjutnya dari regulasi emosi adalah religiusitas. Religiusitas dalam pandangan Hasanah (2022: 30) menekankan pada prinsip-prinsip tiap agama. Prinsip yang diajarkan dalam setiap agama menekankan kepada para penganutnya untuk mampu mengontrol emosi dengan baik. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menahan diri agar tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosinya, berbeda dengan individu yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Faktor tersebut berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama. Menurut Ancok dan Suroso (2011: 77) dimensi ini merujuk pada harapan bahwa individu yang beragama setidaknya memiliki sejumlah pengetahuan dasar tentang keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi keagamaan yang dianutnya. Individu yang memiliki pengetahuan agama tinggi tidak mudah bahagia bila memperoleh nikmat dan tidak mudah bersedih bila mendapat kesusahan (Sofiyah, 2017: 25). Pendapat tersebut didukung hasil penelitian Green dan Elliott (2010) penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang menunjukkan perilaku dan memiliki pengetahuan tentang agama cenderung memiliki tingkat kesehatan dan kebahagiaan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki keterlibatan keagamaan.

Keterhubungan antar variable yang telah dijabarkan di atas adalah rangkuman atau gabungan dari berbagai teori para ahli. Peneliti telah gambarkan rumusan keterhubungan antar variable sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Teoritik**



### **E. Hipotesis Penelitian**

H1: Terdapat pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman Kabupaten Pemalang

H2: Terdapat pengaruh pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman Kabupaten Pemalang

H3: Terdapat pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman Kabupaten Pemalang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut pendapat dari Sugiyono (2019:17) metode penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang berpondasi pada filsafat positivisme. Penggunaan dari metode kuantitatif sendiri adalah untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, metode pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, yang kemudian bertujuan untuk menguji hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kausalitas. Menurut Sugiyono (2019:65) pendekatan kuantitatif kausal didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang mencari hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lain.

#### **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **1. Variable penelitian**

Variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini terdiri dari satu variabel dependen dan dua variabel independen

- a) Variabel dependen (Y) : Regulasi emosi
- b) Variabel independen (X1) : Religiusitas
- c) Variabel independen (X2) : Pola asuh permisif

## 2. Definisi operasional

### a) Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengelola emosi baik secara otomatis atau manual, disadari atau tidak disadari, sesuai dengan keinginan individu agar individu tersebut tidak diatur oleh emosinya. Hal ini bertujuan untuk mencapai hasil yang telah ditargetkan oleh individu. Variable regulasi emosi diukur menggunakan skala berupa aspek *Emotions monitoring, Emotions evaluating, Emotions modification*. Apabila skor yang didapatkan individu tinggi maka tingkat regulasi emosi juga tinggi, begitu pula sebaliknya apabila skor yang didapatkan individu rendah maka tingkat regulasi emosi juga rendah.

### b) Religiusitas

Religiusitas adalah keterikatan antara individu dengan agama atau kepercayaan yang dapat dirasakan oleh individu tersebut yang selanjutnya dapat memotivasi atau memberi dorongan pada dirinya untuk ta'at kepada ajaran agama atau kepercayaan yang dianut olehnya. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi segala aspek-aspek kehidupan bahkan pola pikir individu pemeluk agama tersebut. Variable religiusitas diukur menggunakan skala berupa dimensi keyakinan, praktik agama, pengamalan, pengetahuan agama, pengalaman atau konsekuensi.

### c) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak dimana orangtua memberikan kelonggaran dan kebebasan

kepada anaknya. Orang tua jarang atau tidak memberikan hukuman sama sekali ketika anak berbuat kesalahan. Variable pola asuh permisif diukur menggunakan skala berupa aspek kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodohh, dan pendidikan bersifat bebas.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian kali ini dilakukan di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

### **2. Waktu Penelitian**

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei tahun 2024.

## **D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2019:126) populasi adalah keseluruhan obyek ataupun subjek penelitian yang memiliki jumlah maupun karakteristik tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Jumlah popolasi dalam penelitian ini adalah 204 orang, populasi dalam penelitian ini merupakan remaja dari rentan usia tiga belas hingga delapan belas tahun tahun. Data ini diambil dari

buku monografi Desa Taman yang terdapat pada Kantor Kepala Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah.

## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh keseluruhan populasi (Sugiyono, 2018: 81). Penentuan sampling berdasarkan pedoman tertentu agar dapat mencerminkan sebuah populasi yang akan dijadikan penelitian. Sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi dan dapat mewakili karakteristik populasi.

Menurut Sugiyono (2019:127) teknik sampling adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memilih sampel. Metode dalam pengambilan sampel disebut sebagai teknik sampling. Penghitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n: Ukuran Sampel

N: Ukuran Populasi

e: Presentasi penyisihan ketidak akuratan sampling eror yang masih bisa di toleransi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil nilai e degan besaran 5% atau 0,05. Dengan demikian maka penghitungan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{204}{1 + 204(0,05)^2}$$

n=135,09

Dengan demikian sampel dari populasi pada penelitian kali ini adalah sebanyak 136 orang.

### 3. Teknik sampling

Teknik sampling adalah metode atau cara yang digunakan untuk menentukan bagaimana sampel akan diambil dari populasi dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2019:128). Pada penelitian ini, digunakan metode sampling yaitu *convenience sampling* untuk menentukan sampel. Menurut Siregar (2017) *convenience sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kemudahan bagi peneliti, di mana sampel dipilih berdasarkan ketersediaan, kecocokan, dan kesediaan individu atau kelompok sebagai sumber data. *Convenience sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kemudahan atau kenyamanan. Responden dipilih karena kebetulan berada di lokasi yang tepat pada waktu yang sesuai, serta karena kesediaan responden untuk mengisi kuesioner. Teknik ini memanfaatkan kepraktisan dalam pengumpulan data dari individu atau kelompok yang mudah diakses pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2019).

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Pembuatan skala ini mengacu pada berbagai aspek dan dimensi dari setiap variabel penelitian. Dalam konteks penelitian psikologi, skala umumnya berisi daftar pernyataan tertulis yang memerlukan respons dari subjek. Fungsinya sebagai instrumen pengukur atau alat pengumpulan data sangat penting.

Model skala yang digunakan adalah model skala dengan 4 alternatif jawaban, di antaranya adalah STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Penilaian jawaban pada rentang dari nilai 1 sampai 4 merupakan pernyataan favorable dan nilai pada rentang dari 4 sampai 1 merupakan aitem unfavorable.

**Tabel 3.1 Kriteria Penelitian**

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	skor
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Terdapat tiga skala yang akan digunakan dalam penelitian ini, skala yang akan digunakan yaitu:

### **1. Skala Regulasi Emosi**

Skala regulasi emosi dalam penelitian kali ini mengacu pada teori Thompson (1994: 27) yang membagi aspek regulasi emosi menjadi tiga yaitu *emotions monitoring* (ketrampilan monitoring emosi), *emotions evaluating* (ketrampilan mengevaluasi emosi), dan *emotions modification* (ketrampilan memodifikasi emosi).

**Tabel 3.2 Blue Print Regulasi Emosi**

Nomor	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Emotions monitoring</i>	Kemampuan menyadari emosi	1, 13	7, 19	4
		Kemampuan mengartikulasikan emosi	2, 14	8, 20	4
2	<i>Emotions evaluating</i>	Kemampuan memberi penilaian positif	3, 15	9, 21	4
		Kemampuan memberikan penilaian negatif namun bersifat konstruktif	4, 16	10, 22	4
3	<i>Emotions modification</i>	Kemampuan merubah emosi negatif menjadi positif	5, 17	11, 23	4
		Kemampuan membebaskan diri dari perasaan buruk	6, 18	12, 24	4
jumlah					24

## 2. Skala Religiusitas

Skala religiusitas dalam penelitian ini menggunakan teori dari Ancok dan Suroso (2011: 77). Ancok dan Suroso membagi dimensi religiusitas menjadi lima bagian yaitu keyakinan, praktik agama, pengamalan, pengetahuan agama, pengalaman atau konsekuensi.

**Tabel 3.3 Blue Print Skala Religiusitas**

Nomor	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan	keykinan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari	1, 21	11, 31	4
		Keyakinan terhadap kehidupan akhirat	2, 22	12,32	4
2	Praktik agama	Pelaksanaan ritual keagamaan oleh individu ketika di ranah publik	3, 23	13, 33	4
		Ketaatan individu pada kegiatan ritual keagamaan ketika di rumah	4, 24	14, 34	4
3	Pengamalan	Merasakan komunikasi dengan entitas supranatural	5, 25	15, 35	4
		Sensasi spiritual dalam pengamalan	6, 26	16, 36	4
4	Pengetahuan agama	Pengetahuan dasar-dasar keagamaan	7, 27	17, 37	4
		Keakraban dengan kitab suci	8, 28	18, 38	4
5	Pengalaman atau konsekuensi	Pengaruh keyakinan keagamaan dalam aspek kehidupan	9, 29	19, 39	4

		Dampak positif praktik keagamaan bagi kehidupan	10, 30	20, 40	4
Jumlah					40

### 3. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif pada penelitian ini mengacu pada teori Hurlock (1993) yang menyatakan bahwa aspek pola asuh permisif terdiri dari empat aspek yaitu kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodohh, dan pendidikan bersifat bebas.

**Tabel 3.4 Blue Print Skala Pola Asuh Permisif**

Nomor	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol terhadap anak kurang	Kurangnya pengarahan perilaku anak	1,17	9,25	4
		Kurang memperhatikan pergaulan anak	2,18	10,26	4
2	Pengabaian keputusan	Kurangnya pertimbangan orang tua terhadap keputusan yang diambil anak	3,19	11,27	4
		Kemandirian anak dalam pengambilan keputusan	4,20	12,28	4

3	Orang tua bersifat masa bodohh	Kurangnya pembinaan norma terhadap perilaku anak	5,21	13,29	4
		Tidak ada konsekuensi atau hukuman terhadap pelanggaran norma	6,22	14,30	4
4	Pendidikan bersifat bebas	Membebaskan anak atas pendidikan yang diinginkan	7,23	15,31	4
		Kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama	8,24	16,32	4
Jumlah					32

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity*, yang merujuk pada sejauh mana tingkat akurasi suatu skala dalam melaksanakan fungsi pengukurannya. Validitas mengukur sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat menghasilkan data yang tepat dan mampu menggambarkan dengan tepat tentang variabel yang sedang diukur dan sesuai dengan tujuan dari tersebut. Dengan kata lain, validitas menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas yang tinggi

menandakan bahwa instrumen pengukuran dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang akurat dan relevan terkait variabel yang sedang diamati (Azwar, 2001: 8). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019:176) mendefinisikan validitas sebagai derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Maka dari itu, data penelitian dapat dikatakan valid apabila data tersebut sama atau tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan kondisi sesungguhnya pada objek penelitian di lapangan. Alat tes harus dapat berfungsi sesuai dengan tujuan pengukuran atau memberikan hasil ukur yang sesuai. Validitas alat tes mengacu pada sejauh mana alat tes tersebut mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Jika alat tes mampu mencapai hal tersebut, maka dapat dikatakan memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, jika suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan, maka tes tersebut dianggap memiliki validitas rendah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas isi untuk menguji validitas aitem skala yang digunakan.

Guna mengetahui validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan metode pengujian validitas isi menggunakan cara *expert judgement*. *Expert judgement* merupakan telaah kisi-kisi terutama pada kesesuaian dengan tujuan penelitian serta butir-butir pertanyaan. Setelah melakukan *expert judgement*, peneliti selanjutnya melakukan uji coba instrument yang mana responden harus bukan seorang sampel penelitian. Selain menggunakan validitas isi, peneliti juga menggunakan validitas

bahasa. Fungsi dilakukannya validitas bahasa adalah untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan pada skala dapat dipahami oleh subjek penelitian.

## 2. Uji daya beda

Menurut Azwar (2012:95) uji Uji daya beda item bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah item dapat memisahkan individu atau kelompok individu yang memiliki atribut yang diukur dari yang tidak memiliki. Proses pengujian daya diskriminasi item dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor item dan skor keseluruhan dari seluruh skala pengukuran. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi apakah suatu item dapat secara efektif membedakan responden yang memiliki kemampuan atau atribut tertentu dari yang tidak memiliki.

Dalam menghitung daya beda, penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 26 *for Windows*. Suatu butir instrumen dianggap memuaskan jika skornya memiliki korelasi dengan skor *corrected item total correlation*  $\geq$  0,3 (Sugiyono, 2019).

## 3. Reliabilitas

Reabilitas mengacu pada derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Data dikatakan reliabel jika dua atau lebih peneliti melakukan penelitian pada objek yang sama dan menghasilkan data yang serupa. (Sugiyono, 2019:121). Lalu menurut Azwar (2001:149) Reabilitas merupakan suatu alat yang digunakan dalam penelitian untuk menilai

kualitas alat ukur. Alat ukur yang berkualitas baik adalah yang mampu menghasilkan skor dengan tingkat akurasi yang tinggi dan kesalahan pengukuran yang minimal. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* karena metodenya yang lebih sederhana dan dapat mengatasi beberapa masalah yang sering muncul.

Uji reliabilitas dalam penelitian kali ini dibantu dengan program hitung SPSS 26 *for windows*. Indikator suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* di atas 0,6 dan sebaliknya jika nilai *Alpha Cronbach* dibawah 0,6 maka indikator dinyatakan tidak reliabel. Dengan demikian kriteria dalam uji reliabilitas telah dirumuskan sebagai berikut adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai *Alpha Cronbach*  $> 0,6$  maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.
- b) Apabila nilai *Alpha Cronbach*  $< 0,6$  maka instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2019) analisis data adalah serangkaian proses pengumpulan yang sistematis. Proses tersebut melibatkan langkah-langkah seperti mengkategorikan data, menjelaskannya dalam satuan-satuan, mensintesis informasi, menyusun pola-pola data, memilih elemen yang signifikan, menentukan apa yang akan dipelajari, dan menyimpulkan hasil yang dapat dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain.

## 1. Uji asumsi klasik

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel dalam penelitian tersebut memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 *for Windows* dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Gani dan Amalia (2018), jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

### b) Uji Linieritas

Penggunaan uji linearitas bertujuan untuk menilai apakah hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas bersifat linear secara signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini, linearitas variabel diperiksa dengan melihat nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity*. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , dapat dianggap bahwa hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas bersifat linear. Selain menggunakan baris *Deviation from Linearity*, penelitian ini juga menerapkan uji linearitas *Test of Linearity*. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai signifikansi pada uji *linearity*  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki hubungan linear dengan variabel terikat. (Priyatno, 2010).

### c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk menilai apakah terdapat atau tidak penyimpangan dari asumsi klasik multikolinearitas, yakni adanya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Pengujian gejala multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa nilai VIF (*Variance Inflation Factor and Tolerance*). Jika nilai VIF berada di bawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas (Gani & Amalia, 2018).

## 2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk menilai pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Penghitungan ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi bantuan statistik SPSS versi 26 for Windows. Untuk menentukan apakah terdapat pengaruh atau tidak antara dua variabel tersebut, digunakan tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis dapat dinyatakan diterima. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi  $> 0,05$ , hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat dikatakan ditolak (Sugiyono, 2019).

## H. Hasil Uji Coba skala

Uji coba skala dilakukan pada tanggal 8 Mei 2024 dengan total aitem semua skala adalah 94 aitem. Responden pada uji coba berjumlah 30 orang dengan

karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Berikut adalah hasil dari uji coba pada setiap aitem:

### 1. Validitas alat ukur

#### a. Regulasi emosi

Skala regulasi emosi yang digunakan dalam uji coba berjumlah 24 butir dan subjek yang digunakan adalah remaja di desa beji Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang berjumlah 30 orang. Berdasarkan *corrected item-totla correlation* terdapat empat butir pernyataan yang gugur antara lain nomor 7, 12, 13, 14. Butir pernyataan tersebut gugur akibat nilai  $r \leq 0,30$ . Berikut ini tabel *Blue Print* Regulasi Emosi setelah uji coba skala.

**Tabel 3.5 Bleprint Skala Regulasi Emosi Setelah Uji Coba**

Nomor	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Emotions monitoring</i>	Kemampuan menyadari emosi	1, 13*	7*, 19	2
		Kemampuan mengartikulasikan emosi	2, 14*	8, 20	3
2	<i>Emotions evaluating</i>	Kemampuan memberi penilaian positif	3, 15	9, 21	4
		Kemampuan memberikan penilaian negatif namun bersifat konstruktif	4, 16	10, 22	4
3		Kemampuan merubah emosi	5, 17	11, 23	4

	<i>Emotions modification</i>	negatif menjadi positif			
		Kemampuan membebaskan diri dari perasaan buruk	6, 18	12*, 24	3
jumlah					20

b. Religiusitas

Skala regulasi emosi yang digunakan dalam uji coba berjumlah 40 butir dan subjek yang digunakan adalah remaja di desa beji Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang berjumlah 30 orang. Berdasarkan *corrected item-totla correlation* terdapat sepuluh butir pernyataan yang gugur antara lain nomor 1, 3, 8, 14, 15, 21, 27, 32, 34, 36. Butir pernyataan tersebut gugur akibat nilai  $r \leq 0,30$ . Berikut ini tabel *Blue Print* Religiusitas setelah uji coba skala.

**Tabel 3.6 *Bleprint* Skala Religiusitas Setelah Uji Coba**

Nomor	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan	keyakinan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari	1*, 21*	11, 31	2
		Keyakinan terhadap kehidupan akhirat	2, 22	12, 32*	3
2	Praktik agama	Pelaksanaan ritual keagamaan oleh individu	3*, 23	13, 33	3

		ketika di ranah publik			
		Ketaatan individu pada kegiatan ritual keagamaan ketika di rumah	4, 24	14*, 34*	2
3	Pengamalan	Merasakan komunikasi dengan entitas supranatural	5, 25	15*, 35	3
		Sensasi spiritual dalam pengamalan	6, 26	16, 36*	3
4	Pengetahuan agama	Pengetahuan dasar-dasar keagamaan	7, 27*	17, 37	3
		Keakraban dengan kitab suci	8*, 28	18, 38	3
5	Pengalaman atau konsekuensi	Pengaruh keyakinan keagamaan dalam aspek kehidupan	9, 29	19, 39	4
		Dampak positif praktik keagamaan bagi kehidupan	10, 30	20, 40	4
Jumlah					30

c. Pola asuh permisif

Skala regulasi emosi yang digunakan dalam uji coba berjumlah 32 butir dan subjek yang digunakan adalah remaja di desa beji Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang berjumlah 30 orang. Berdasarkan *corrected item-totla correlation* terdapat tujuh butir

pernyataan yang gugur antara lain nomor 17, 21, 24, 25, 27, 31, 32. Butir pernyataan tersebut gugur akibat nilai  $r \leq 0,30$ . Berikut ini tabel *Blue Print* Pola Asuh Permisif setelah uji coba skala.

**Tabel 3.7 *Blueprint* Skala Pola Asuh Permisif Setelah Uji Coba**

Nomor	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol terhadap anak kurang	Kurangnya pengarahan perilaku anak	1,17*	9,25*	2
		Kurang memperhatikan pergaulan anak	2,18	10,26	4
2	Pengabaian keputusan	Kurangnya pertimbangan orang tua terhadap keputusan yang diambil anak	3,19	11,27*	3
		Kemandirian anak dalam pengambilan keputusan	4,20	12,28	4
3	Orang tua bersifat masa bodoh	Kurangnya pembinaan norma terhadap perilaku anak	5,21*	13,29	3
		Tidak ada konsekuensi atau hukuman terhadap pelanggaran norma	6,22	14,30	4
4		Membebaskan anak atas	7,23	15,31*	3

	Pendidikan bersifat bebas	pendidikan yang diinginkan			
		Kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama	8,24*	16,32*	2
Jumlah					25

### 3. Reliabilitas Alat Ukur

#### a. Regulasi Emosi

**Tabel 3.8 Reliabilitas Skala Regulasi Emosi Saat Item Gugur**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.885	24

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *Alpha Cronbach* skala regulasi emosi sebelum item gugur adalah  $0,885 > 0,6$ . Dengan demikian skala dinyatakan reliabel.

**Tabel 3.9 Reliabilitas Skala Regulasi Emosi Setelah Item Gugur**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.902	20

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *Alpha Cronbach* skala regulasi emosi setelah aitem gugur adalah  $0,902 > 0,6$ . Dengan demikian skala dinyatakan reliabel.

**b. Religiusitas**

**Tabel 3.10 Reliabilitas skala Religiusitas saat item gugur**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.912	40

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *Alpha Cronbach* skala religiusitas sebelum item gugur adalah  $0,912 > 0,6$ . Dengan demikian skala dinyatakan reliabel.

**Tabel 3.11 Reliabilitas skala Religiusitas setelah item gugur**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.925	30

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *Alpha Cronbach* skala religiusitas setelah aitem gugur adalah  $0,925 > 0,6$ . Dengan demikian skala dinyatakan reliabel.

**c. Pola Asuh Permisif**

**Tabel 3.12 Reliabilitas skala Pola Asuh Permisif saat item gugur**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.872	32

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *Alpha Cronbach* skala pola asuh permisif sebelum item gugur adalah  $0,872 > 0,6$ . Dengan demikian skala dinyatakan reliabel.

**Tabel 3.13 Reliabilitas skala Pola Asuh Permisif setelah item gugur**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.891	25

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *Alpha Cronbach* skala pola asuh permisif emosi setelah aitem gugur adalah  $0,891 > 0,6$ . Dengan demikian skala dinyatakan reliabel.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

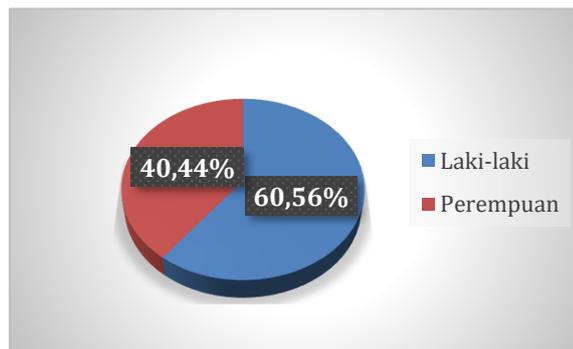
#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja di Desa Taman Kecamatan Taman Kabupaten Pematang. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 136 orang dengan rentang usia 13 sampai 18 tahun.

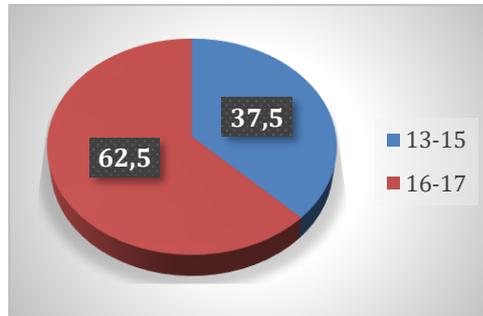
Deskripsi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**



Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui jumlah keseluruhan dari subjek adalah 136 orang dengan rincian subjek laki-laki berjumlah 81 orang atau dalam persentase adalah 60,56% dan perempuan adalah 55 orang atau dalam persentase adalah 40,44%.

**Gambar 4.2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia**



berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat kaategorisasi usia responden yaitu usia 13-15 tahun berjumlah 51 orang dan usia 16-18 tahun berjumlah 85 orang dengan total keseluruhan adalah 136 orang responden.

## 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Deskripsi ini bertujuan untuk melihat gambaran data penelitian variabel regulasi emosi, religiusitas, dan pola asuh permisif yang dilihat berdasarkan *standard deviacion*, *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum yang dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1 Hasil Uji deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Regulasi Emosi	136	41.00	64.00	52.52	5.020
Religiusitas	136	63.00	99.00	85.23	6.942
Pola Asuh Permisif	136	50.00	88.00	61.11	6.858
Valid N (listwise)	136				

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa variabel regulasi emosi memiliki nilai terendah 41 dan tertinggi 64 dengan nilai rata-rata adalah sebesar 52,52 dan nilai *Standard Deviation* sebesar 5,020. Kemudian

pada variabel religiusitas memiliki nilai terendah adalah sebesar 63 dan tertinggi adalah 99 dengan nilai rata-rata adalah sebesar 85,23 dan nilai *Standard Deviation* adalah sebesar 6,942. Kemudian pada variabel Pola Asuh Permisif memiliki nilai terendah adalah sebesar 50 dan tertinggi adalah 88 dengan nilai rata-rata adalah sebesar 61,11 dan nilai *Standard Deviation* adalah sebesar 6,858.

Berdasarkan perhitungan rumus, maka diperoleh kategorisasi penelitian sebagai berikut:

- a. Regulasi Emosi

**Tabel 4.2 Kategori Skor Regulasi Emosi**

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < M - 1SD$	$X < 47,5$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$47,5 \leq X < 57,54$	Sedang
$M + 1SD \geq X$	$57,54 \geq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, skor skala regulasi emosi pada remaja di Desa Taman dinyatakan rendah apabila skor tidak lebih dari 47,5, dinyatakan sdang apabila skor memiliki besaran antara  $47,5 \leq X < 57,54$ , dan dinyatakan tinggi apabila lebih dari sama dengan 657,54.

**Tabel 4.3 Distribusi Regulasi Emosi**

Regulasi Emosi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	24	17.6	17.6	17.6
	Sedang	91	66.9	66.9	84.6
	Tinggi	21	15.4	15.4	100.0
	Total	136	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa remaja di Desa Taman yang mengalami regulasi emosi pada kategori rendah sebanyak 24 orang dengan persentase 17,6%, kategori sedang sebanyak 91 dengan persentase 66,9%, dan kategori tinggi adalah sebanyak 21 orang dengan persentase 15,4%

b. Religisitas

**Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Religiusitas**

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < M - 1SD$	$X < 78,3$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$78,3 \leq X < 92,18$	Sedang
$M + 1SD \geq X$	$92,18 \geq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, skor skala religiusitas pada remaja di Desa Taman dinyatakan rendah apabila skor tidak lebih dari 78,3, dinyatakan sedang apabila skor memiliki besaran antara  $78,3 \leq X < 92,18$ , dan dinyatakan tinggi apabila lebih dari sama dengan 92,18

**Tabel 4.5 Distribusi Religiusitas**

Religiusitas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	24	17.6	17.6	17.6
	Sedang	98	72.1	72.1	89.7
	Tinggi	14	10.3	10.3	100.0
	Total	136	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa remaja di Desa Taman yang mengalami religiusitas pada kategori rendah sebanyak 24 orang dengan persentase 17,6%, kategori sedang sebanyak 96 dengan persentase 72,1%, dan kategori tinggi adalah sebanyak 14 orang dengan persentase 10,3%

c. Pola Asuh Permisif

**Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Pola Asuh Permisif**

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < M - 1SD$	$X < 54,32$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$54,32 \leq X < 68,04$	Sedang
$M + 1SD \geq X$	$68,04 \geq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, skor skala pola asuh permisif pada remaja di Desa Taman dinyatakan rendah apabila skor tidak lebih dari 54,32, dinyatakan sdang apabila skor memiliki besaran antara  $54,32 \leq X < 68,04$ , dan dinyatakan tinggi apabila lebih dari sama dengan 68,04

**Tabel 4.7 Distribusi Pola Asuh Permisif**

Pola Asuh Permisif					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	10.3	10.3	10.3
	Sedang	107	78.7	78.7	89.0
	Tinggi	15	11.0	11.0	100.0
	Total	136	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa remaja di Desa Taman yang mengalami pola asuh permisif pada kategori rendah sebanyak 14 orang dengan persentase 10,3%, kategori sedang sebanyak 107 dengan persentase 78,7%, dan kategori tinggi adalah sebanyak 15 orang dengan persentase 11,0%.

Berdasarkan pada ketiga kategorisasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa subjek banyak mengalami religiusitas pada kategori sedang, menerima pola asuh permisif dalam kategori sedang, dan memiliki regulasi emosi dalam kategori sedang.

## **B. Hasil Analisis data**

### **1. Uji Asumsi**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini Uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui aplikasi SPSS 26.0. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai residualnya  $p > 0,05$ . Sedangkan jika nilai residualnya  $< 0,05$  maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi

normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas**  
***One-Sample Kolmogorov Smirnov***

		Unstandardized Residual
N		136
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.62894404
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.048
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Berdasarkan tabel tersebut, data pada penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal. Hal ini dapat diketahui dari tabel uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas dengan melihat nilai signifikansi. Adapun perolehan nilai signifikansi dari tabel di atas adalah 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05.

b. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier variabel dependen dan variabel independen. Dalam uji linieritas kedua variabel yang diuji dapat dikatakan linier apabila nilai signifikansi pada baris *linierity*  $p > 0,05$  sedangkan apabila nilai signifikansi *linierity*  $p > 0,05$  maka dapat dikatakan kedua variabel tidak bersifat linier. Selain mengacu pada baris *linierity*, Uji linieritas juga dapat mengacu pada tabel *Deviacion From Linierity* yaitu apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dikatakan kedua

variabel memiliki hubungan linier. Berikut adalah tabel hasil Uji linieritas:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Regulasi Emosi dan Religiusitas**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regulasi Emosi * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	1105.186	29	38.110	1.759	.020
		Linearity	434.452	1	434.45	20.051	<b>.000</b>
		Deviation from Linearity	670.734	28	23.955	1.106	<b>.347</b>
	Within Groups		2296.748	106	21.667		
	Total		3401.934	135			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada baris linierity berada di angka 0,000 dan pada *baris deviacion from linierity* berada pada angka 0,347. Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel religiusitas dan regulasi emosi.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas Regulasi Emosi dan Pola Asuh Permisif**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regulasi Emosi * Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	841.836	26	32.378	1.379	.129
		Linearity	243.448	1	243.44	10.365	<b>.002</b>
		Deviation from Linearity	598.387	25	23.935	1.019	<b>.450</b>
	Within Groups		2560.098	109	23.487		
	Total		3401.934	135			

Berdasarkan tabel hasil uji linieritas variabel pola asuh permisif dan regulasi emosi di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *Linierity* adalah  $0.002 < 0,005$  dan pada garis *Deviacion From*

*Linierity* adalah  $0.450 > 0,005$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh permisif dan regulasi emosi bersifat linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi linier. Dalam uji ini apabila nilai  $VIF < 10,00$  dan *tolerance*  $> 0,100$  dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memiliki multikolinieritas.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas Religiusitas dan Pola Asuh Permisif**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	41.159	7.582		5.428	.000		
	Religiusitas	.217	.062	.300	3.496	.001	<b>.869</b>	<b>1.150</b>
	Pola Asuh Permisif	-.116	.063	-.159	-1.855	.066	<b>.869</b>	<b>1.150</b>

Mengacu pada tabel di atas, dapat diketahui nilai VIF adalah  $1.150 < 10,00$  dan nilai *tolerance* adalah  $0,869 > 0,100$ . Dengan demikian dapat disimpulkan tidak adanya gejala multikolinieritas pada variabel independen.

2. Uji Hipotesis

**Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.159	7.582		5.428	.000
	Religiusitas	.217	.062	.300	3.496	<b>.001</b>
	Pola Asuh Permisif	-.116	.063	-.159	-1.855	<b>.066</b>

Berdasarkan tabel hasil di atas, dapat ditarik persamaan garis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y=41,139+0,217X_1-0,116X_2$$

Keterangan:

Y= Regulasi Emosi

X<sub>1</sub>= Religiusitas

X<sub>2</sub>= Pola Asuh Permisif

Hasil di atas menunjukkan nilai konstanta 41,159 adalah nilai regulasi emosi tanpa adanya religiusitas dan pola asuh permisif. Nilai koefisien X<sub>1</sub> (0,217) berarti bahwa adanya kenaikan satu satuan religiusitas dalam diri remaja di Desa Taman meningkatkan regulasi emosi sebesar 0,217. Koefisien X<sub>2</sub> (-0,116) berarti bahwa adanya kenaikan satu satuan pola asuh permisif yang diterima para remaja di Desa Taman akan menurunkan regulasi emosi sebesar 0,116. Berdasarkan tabel uji hipotesis secara parsial terlihat nilai signifikansi variabel religiusitas sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis pertama diterima, di mana terdapat pengaruh signifikan dari religiusitas terhadap regulasi emosi. Sedangkan pada variabel pola asuh permisif menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,066 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis kedua ditolak atau tidak adanya pengaruh signifikan dari pola asuh permisif terhadap regulasi emosi.

**Tabel 4.13 Hasil Uji Anova**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	509.272	2	254.636	11.708	<b>.000<sup>b</sup></b>
	Residual	2892.662	133	21.749		
	Total	3401.934	135			

**Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

**Model summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.387 <sup>a</sup>	.150	<b>.137</b>	4.66362

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai F sebesar 11,708. Hal ini menunjukkan, pengujian hipotesis secara simultan dapat diterima dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,137 atau 13,7% sedangkan 0,863 atau 86,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian, hipotesis ketiga dapat diterima atau terdapat pengaruh simultan religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi.

**C. Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi para remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya. Usia responden berkisar pada 13-18 tahun dengan karakteristik emosi yang sesuai dengan remaja pada umumnya yaitu memiliki emosi dan semangat yang meluap-luap, kemudian masih ada kebingungan antara hal baik dan buruk dalam konteks norma dan etika yang tercermin dari sikap para remaja yang acuh terhadap peneliti. Hal ini sesuai dengan pandangan Azmi (2015:39) yaitu

remaja mengalami kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, maka tidak jarang juga remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri. Dari hasil yang telah dijabarkan di atas, berikut adalah pembahasan dari hasil tersebut

Terdapat pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman dengan nilai koefisien sebesar 0,217 dan taraf signifikansi variabel religiusitas sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima di mana terdapat pengaruh yang signifikan regulasi emosi terhadap religiusitas. Hal tersebut mengartikan bahwa setiap kenaikan religiusitas akan berpengaruh terhadap kenaikan regulasi emosi.

Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Angelia, dkk (2020: 455) dengan hasil terdapat hubungan antara variabel religiusitas dan regulasi emosi dengan nilai koefisien sebesar 0,248. sejalan dengan hal tersebut, penelitian Purnamasyary, dkk (2020) menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi pada komunitas hijrah di surakarta dengan hasil koefisien sebesar 0,379 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,01$ . Kemudian penelitian Ritonga (2020) mendapatkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan regulasi emosi pada siswa SMAN 1 AEK Kota Batu NA IX-X dengan nilai koefisien sebesar 0,562 dan nilai sinifikansi sebesar  $0,00 < 0,010$ . Penelitian Kusumawardani (2019) mendapatkan hasil

yang sama yaitu terdapat pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi pada remaja dengan orang tua tunggal dengan nilai koefisien sebesar 178. Hasil penelitian yang sama ditemukan pada yang dilakukan oleh Nursanti, dkk (2021) dengan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan regulasi emosi pada ibu *Single Parent* dengan nilai koefisien sebesar 0,798 dan nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,01$ .

Menurut Harmalis (2022: 1785) individu yang memiliki pengetahuan mendalam, keyakinan yang kuat, serta keterlibatan aktif dalam pelaksanaan ibadah dan penghayatan atas agama yang dianutnya cenderung lebih mampu dalam meregulasi emosi dibandingkan dengan individu yang kurang terlibat dalam hal tersebut. Hasil penelitian ini bahwa adanya pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi dapat dijelaskan dengan teori terkait. Menurut Ancok dan Suroso (2011: 77) terdapat lima dimensi penyusun religiusitas, di antaranya adalah pengetahuan agama dan praktek agama. Dimensi pengetahuan agama merujuk pada harapan bahwa individu yang beragama setidaknya memiliki sejumlah pengetahuan dasar tentang keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi keagamaan yang dianutnya. Individu yang memiliki pengetahuan agama tinggi tidak mudah bahagia bila memperoleh nikmat dan tidak mudah bersedih bila mendapat kesusahan (Sofiyah, 2017: 25). Pendapat tersebut didukung hasil penelitian Green dan Elliott (2010) penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang menunjukkan perilaku dan memiliki pengetahuan tentang agama cenderung memiliki tingkat kesehatan dan kebahagiaan yang lebih baik

dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki keterlibatan keagamaan.

Dimensi selanjutnya yang dapat menjelaskan adanya pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi adalah dimensi praktek agama. Menurut Ancok dan Suroso (2011: 77) Dimensi ini melibatkan perilaku berupa ketaatan, pemujaan, dan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan komitmennya terhadap doktrin teologis yang dianut individu tersebut. Praktek keagamaan terdiri dari ritual dan ketaatan. Individu yang memiliki keterlibatan aktif dalam pelaksanaan ibadah dan penghayatan atas agama yang dianutnya cenderung lebih mampu dalam meregulasi emosi dibandingkan dengan individu yang kurang terlibat dalam hal tersebut (Harmalis, 2022: 1785). Pendapat tersebut didukung oleh Watts (dalam Gross, 2007), praktik keagamaan meliputi puji-pujian kepada allah, doa syafaat, dan nyanyian mampu meningkatkan regulasi emosi dalam diri individu. Dengan mengacu pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi.

Q.S Al-Baqarah 2(208) yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam(kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu. Ayat tersebut mencerminkan religiusitas dalam perspektif Islam adalah kewajiban yang mengharuskan para umatnya untuk taat kepada ajaran dalam segala aktivitas di kehidupannya baik dalam aktivitas

ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun. Ketaatan tersebut mencerminkan peribadatan kepada Allah.

Tidak adanya pengaruh signifikan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai koefisien sebesar  $-0,116 < 0,05$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,66 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis kedua ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh permisif terhadap regulasi emosi. Hal ini didasari karena masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi regulasi emosi, salah satunya adalah reigiusitas yang cukup berpengaruh secara signifikan terhadap regulasi emosi. Kendati demikian dalam penelitian Tambunan da Ediati (2016) pola asuh permisif justru berpengaruh pada perilaku pelanggaran aturan, *externalizing problem*, dan perilaku agersif dibandingkan regulasi emosi itu sendiri.

Tidak adanya pengaruh dari pola asuh permisif terhadap regulasi emosi jika ditinjau dari aspek-aspek pola asuh permisif juga didukung beberapa penelitian terdahulu. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah orang tua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas (Hurlock, 1993).

Menurut Hurlock (1993) orang tua bersikap masa bodoh adalah orang tua tampak tidak peduli terhadap kesalahan yang dilakukan anak yang dapat dilihat dari tidak adanya pemberian hukuman ketika anak melakukan tindakan yang melanggar norma. Dalam hal ini pola asuh permisif tidak memberikan hukuman apapun jika terdapat pelanggaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wandansari (2019) ditemukan bahwa orang tua yang

melakukan sosialisasi emosi non-suportif menunjukkan korelasi yang tidak signifikan dengan regulasi emosi dengan nilai signifikansi  $>0,05$ . Sosialisasi emosi non-suportif menurut Eisenberg, dkk (1998) mencakup penggunaan hukuman fisik maupun verbal untuk mengendalikan anak agar tidak menampilkan emosi negatif. Hal yang sebaliknya justru ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Pratisti (2013) yaitu sebagian remaja justru menerima hukuman yang dibreikan oleh orang tuanya. Dalam hal ini hukuman justru mampu memberikan strategi regulasi emosi positif yaitu penerimaan. Dengan mengacu pada kedua hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa ada atau tidaknya hukuman belum pasti berpengaruh terhadap regulasi emosi.

Aspek yang kedua adalah pendidikan bersifat bebas dimana menurut Hurlock (1993) aspek ini berkaitan dengan kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan mereka, dengan kata lain orang tua membiarkan anaknya memilih jenjang pendidikannya sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Suleeman (2017) terdapat temuan bahwa pendidikan belum dapat mengubah kecenderungan regulasi emosi dari para mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan belum tentu berpengaruh terhadap regulasi emosi dari seorang individu.

Q.S Luqman 31(17) yang artinya: Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabar/ah terhadap apa yang menimpamu.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan. Ayat tersebut mengajarkan umat islam untuk mendidik dan menasehati seorang anak, seperti yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Hal ini berlawanan dengan sikap orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh permisif, oleh karena itu hendaknya para orang tua agar menggunakan pola asuh yang lebih baik daripada pola asuh permisif dan selalu mendampingi anaknya agar menjadi anak yang soleh-solehah dan tidak terjerumus kedalam kemungkaran. Dengan demikian akan menciptakan generasi muslim-muslimah sejati yang berpedoman kepada ajaran islam dalam kehidupannya mendatang.

Terdapat pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis ketiga diterima yaitu terdapat pengaruh simultan atau pengaruh bersama-sama religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan religiusitas dan pola asuh permisif secara simultan akan mempengaruhi kenaikan regulasi emosi dengan memberikan sumbangsih sebesar 0,137 atau 13,7% sedangkan sisanya yaitu 0,863 atau 86,3% berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menarik suatu kesimpulan yaitu nilai konstanta sebesar 41.159. Nilai koefisien  $X_1$  0,217 menunjukkan bahwa setiap kenaikan religiusitas berpengaruh terhadap kenaikan regulasi remaja di Desa Taman. Kemudian nilai koefisien  $X_2$  sebesar -116

menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh pola asuh permisif terhadap kenaikan regulasi emosi remaja di Desa Taman.

Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan prosedur ilmiah yang ada, kendati demikian masih terdapat banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, kendala yang dirasakan oleh peneliti adalah para remaja Desa Taman yang merupakan responden banyak yang asik dengan gadget masing-masing dimana mereka sedang mabar atau bermain game online secara bersama-sama sehingga responden kurang antusias untuk ikut andil dalam penelitian ini. Beberapa responden juga mengeluhkan tentang reward atas partisipasinya dalam penelitian ini. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya responden dalam pengisian skala. Namun, peneliti berharap agar penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan mengenai topik regulasi emosi, religiusitas, maupun pola asuh permisif.

Surah Q.S. Al-Baqarah 2(153) yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar. Mengajarkan umat Islam agar memiliki sikap sabar, baik dalam menghadapi segala macam cobaan maupun ujian. Dengan bersabar dan disertai dengan shalat maka akan datang pertolongan dari Allah. Dengan demikian Islam telah mengajarkan regulasi emosi yang baik dengan bersabar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik tiga kesimpulan, yaitu:

1. Hasil uji hipotesis pertama diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
2. Hasil uji hipotesis kedua ditolak, yakni tidak terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi para remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
3. Hipotesis ketiga diterima, yakni terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas dan pola asuh permisif secara simultan terhadap regulasi emosi para remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Religiusitas dan pola asuh permisif secara bersamaan atau simultan memberikan sumbangan yang positif terhadap regulasi emosi para remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi remaja di Desa Taman

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan religiusitas emosi para remaja di Desa Taman, Kecamatan Taman,

Kabupaten Pematang Jaya guna mendukung terbentuknya regulasi emosi yang baik.

2. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada para orang tua lebih memperhatikan religiusitas dan pola asuhnya terhadap anaknya agar menciptakan regulasi emosi yang baik bagi generasi penerus bangsa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya mengenai religiusitas, pola asuh permisif, dan regulasi emosi. Para peneliti selanjutnya dapat belajar dari kendala yang ditemukan dalam penelitian ini. Salah satu saran yang peneliti berikan adalah dengan meningkatkan atensi para responden menggunakan reward agar para responden memiliki antusias dalam pengisian alat ukur. pemilihan waktu penelitian juga perlu diperhatikan agar tidak bentrok dengan waktu para remaja melakukan aktivitas lain seperti contoh dalam penelitian ini adalah responden sedang mabar.

4. Bagi instansi pemerintahan desa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar pemerintah desa lebih memperhatikan religiusitas warganya, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memperbanyak fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan religi para warganya.

## Daftar pustaka

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. (skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, refleksi dan rubjektivitas Keagamaan*. CV Budi Utama.
- Alfarina, J. (2022). *Regulasi emosi ditinjau dari pola asuh permisif dan intensitas penggunaan aplikasi tiktok pada remaja di SMAN 1 Buay Bahuga*. (skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Alfinuha, S., Nuqul, F. L. (2017). Bahagia dalam meraih cita-cita: kesejahteraan subjektif mahasiswa Teknik arsitektur ditinjau dari regulasi emosi dan efikasi diri. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1): 12-28. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1357>
- Ancok, D & Suroso, F, N. (2011). *Psikologi Islami, solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelaja.
- Angelia, M., Tiatri, S., Heng, P. H. (2020) Hubungan religiusitas dan regulasi emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2): 451-457. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8252>
- Anindyajati, P., D. (2013). Status identitas remaja akhir: hubungannya ddengan gaya pengasuhan orang tua dan tingkat kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi* 1(2): 1-6.
- Aprilianti, F. (2018). *Perbedaan kesabaran dalam menghadapi tugas antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan fakultas farmasi universitas muhammadiyah purwokerto*. (skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Azwar, S. (2001). *Validitas dan reabilitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2): 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Beni, J. O. (2023). *Data kasus bullying terbaru 2023 dari Cilacap hingga Balikpapan*. <https://tirto.id/kasus-bullying-terbaru-2023-dari-cilacap-hingga-balikpapan-gQCM>
- Cole, P. M. (2004). Emotion regulation as a scientific construct: methodological challenges and directions for child development research. *Child def.* 75(2):317-33. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00673>
- Crapps, R.W. (1993). *Dialog psikologi dan agama, sejak William James hingga Gordon W. Allport (terjemah)*. Kanisius.

- Yatim, D., I., & Irwanto. (1991). *Kepribadian keluarga dan narkoba*. Arcan
- Fitriyani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1): 163-177. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Fitriyani, H., & Andriani., F. (2019). Pengaruh religiusitas terhadap regulasi emosi dewasa awal penderita lupus di surabaya. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 8(2): 10-23.
- Garber, J., & Dodge, K. A. (Eds.). (1991). *The development of emotion regulation and dysregulation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511663963>
- Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2005). *Peran pola asuh orang tua dalam memotivasi berprestasi*. *Jurnal psikologi*. 1(1): 1-19
- Ghufroon, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. AR-RUZ Media.
- Green. M., Elliott. M. (2010). Religion, health, and psychological well-being. *Journal of Religion and Health*, 49(2):149-63. doi: 10.1007/s10943-009-9242-1.
- Harmalis. (2022). Regulasi emosi dalam perspektif Islam. *Journal on Education*, 4(4): 1781-1788. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.2610>
- Haryono, S. E., Anggraini, & H., Muntomimah, S. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1): 1-10.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan anak*. Erlangga
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Yayasan Mitra Netra.
- Imam, G. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Izzaturrohman, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan regulasi emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1): 117-140. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Jalaludin, R. (2011). *Psikologi agama (edisi revisi 2011)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Jannah, K., Hastuti, D., Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1): 39-50. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Khan. R., I. (2021). Relevansi pola asuh dengan kecerdasan emosi anak. *Prosiding Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif (Halaman 1-8)*. Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.

- Kostiuk, L. M., & Fouts, G. T. (2002). Understanding of emotions and emotion regulation in adolescent females with conduct problems: A Qualitative Analysis. *The Qualitative Report*, 7(1): 1-15. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2002.1985>
- Kusumawardini, A. (2019). *Pengaruh peer attachment dan religiusitas terhadap regulasi emosi pada remaja dengan orang tua tunggal*. (Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Leahy, R. L., Tirsch, D., & Napolitano, L. A. (2011). *Emotion regulation in psychotherapy: A practitioner's guide*. The Guilford Press.
- Maimun. (2017). *Psikologi pengasuhan: Mengasuh tumbuh kembang anak dengan ilmu*. Sanabil.
- Mauliza, S. (2021). *Hubungan religiusitas dengan regulasi emosi pada aktivis LDK Ar-Risalah UIN AR-Raniry Banda Aceh*. (skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh).
- Nansi, D., & Utami, F. (2016). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku disiplin santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islam*. 2(1): 16-28.
- Nasution, M. (2018). Pola asuh permisif terhadap agresifitas anak di lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8* (Halaman 1-4). Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- Pratama, M. F. (2022). *Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi pada ibu yang Mendampingi belajar daring*. (skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Pratisti, W. D. (2012). Peran kehidupan emosional ibu, budaya, dan karakteristik remaja pada regulasi emosi. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami* (Halaman 116-130). Seminar Nasional Psikologi Islami. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8252.2020>
- Priyatno, D. (2010). *Paham analisa statistik data dengan SPSS*. Mediakom.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Mizan.
- Ritonga, R. R. (2014). *Hubungan religiusitas dengan regulasi emosi pada siswa di SMA Negeri 1 Aek Kota Batu NA IX-X*. (skripsi sarjana, Universitas Medan Area).
- Sanjiwani, P. Y., & Budisetyani, P. W. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2): 344-352
- Santrock, J. W. (2002). *Life.-span development: Perkembangan masa hidup. Edisi 5 jilid 2*. Erlangga

- Santrock, J. W. (2003). *Development psychology*. Prenada.
- Savitri, W. C., & Listiyadini, R. A. (2017) Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal penelitian psikologi*, 2(1): 43-59. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Setyawati, H. (2018). *Hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas pada mahasiswa pecinta alam serta tinjauannya dalam Islam*. (skripsi sarjana, Universitas Yarsi Jakarta).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. (Vol. 11). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shihab. M. Q (1993) *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Singgih, D G. Yulia, & D G. (2010), *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Gunung Mulia.
- Siti. A., & Irwan. G. (2018). *alat analisis data*. Andi offset.
- Sofiyani. A. (2017). *Manajemen emosi dalam al-qur'an (kajian surat yusuf)*. (Skripsi sajrana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. MA: Houghton Mifflin Harcourt.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutikno. U. G (2019). *Hubungan antara ketaatan beragama dengan kemampuan regulasi emosi pada mahasiswa pengurus lembaga kemahasiswaan FUMMI FIP UNNES tahun 2019*. (Skripsi sarjana, Universitas Negeri Semarang).
- Syahadat, Y. M. (2013). *Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak*. *Humanitas*, 10(1):20-36. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.326>
- Thompson, R. A. (1994). *Emotion regulation: A theme in search of definition*. *Monographs of the Society for Research in Child Development* 59(2-3): 25-52. <http://dx.doi.org/0.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x>
- Thouless, H. R. (2000), *Pengantar psikologi agama*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., Nashori, F. (2017). *Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana*. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2): 182-193. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Wahib. A. (2015). *Psikologi agama: Pengantar memahami perilaku agama*. Karya abadi jaya.

- Widiyastuti, L. (2014). *Regulasi Emosi Pada Guru BK Program Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. (Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Yusuf, Kristina. (2017). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Empati*, 7(3): 98-108.
- Yusuf. R., N., Sudarman, S., dan Fitriani, A. (2020). Hubungan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(2): 191-200. <http://dx.doi.org/10.24042/ajp.v3i2.13128>
- Yusuf. R., N. (2019). Hubungan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja di SMP Negeri 35 Bandar Lampung. (Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

## Lampiran

### Lampiran 1 Kuisisioner Uji Coba

#### Skala 1

#### ANGKET PENELITIAN

##### A. Pengantar

Angket adalah alat pengumpul data bagi peneliti. Dalam angket ini, anda diminta untuk memberikan jawaban secara jujur dan sesuai dengan apa yang anda alami. Kesediaan anda dalam mengisi angket ini sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Atas ketersediaannya peneliti mengucapkan terima kasih.

##### B. Petunjuk Pengisian

1. Isilah data identitas diri anda di bawah ini secara lengkap.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan teliti, kemudian isilah pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi yang anda alami sebenarnya.
3. Berikan skor pada setiap butir pernyataan dengan cara membubuhkan tanda checklist (√) pada kolom **(SS,S,TS,atau STS)** sesuai dengan kriteria sebagai berikut:  
**(SS) Sangat Sesuai**  
**(S) Sesuai**  
**(TS) Tidak Sesuai**  
**(STS) Sangat Tidak Sesuai**
4. Sebelum anda mengembalikan lembar angket pada peneliti, periksalah kembali jawaban anda dan pastikan semua pernyataan telah diisi.
5. Tidak ada jawaban benar atau salah, tetapi jawaban yang jujur sangat diharapkan.

##### C. Identitas Responden

Nama :

Usia :

#### Skala 1

NO.	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dapat merasakan kekecewaan ketika teman saya berbohong				

2	Saya dapat mengungkapkan perasaan kecewa kepada orang lain				
3	Meskipun saya sedang bersedih saya mampu mengambil suatu hikmah				
4	Saya merasa sedih karena belum mencapai impian, namun saya sadar bahwa semua ini karena kemalasan saya				
5	Saya bisa menemukan cara untuk mengubah perasaan sedih menjadi sesuatu yang positif				
6	Ketika saya merasa cemas, saya memilih untuk tidur				
7	Saya tidak paham terhadap perasaan yang saya rasakan				
8	Saya tidak bisa menjelaskan dengan tepat bagaimana perasaan saya pada orang lain				
9	Saya merasa tidak terima saat mendapatkan kritik dari orang lain				
10	Saya cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang negatif ketika sedang merasa marah				
11	Saya kesulitan untuk mengalihkan perhatian dari hal-hal yang membuat saya kecewa				
12	Saya sulit meminta maaf meskipun saya merasa bersalah				
13	Saya menyadari ketika mulai merasa marah				
14	Ketika saya sedang bersedih, saya mampu mengungkapkan perasaan tersebut				

15	Saya mampu mengambil pelajaran meskipun sedang marah				
16	Meskipun saya kecewa dengan kegagalan yang saya alami, namun saya sadar bahwa kegagalan saya adalah akibat dari diri saya yang tidak konsisten				
17	Ketika saya sedang marah, saya mengatur pernapasan untuk meredakan amarah tersebut				
18	Saya membaca doa agar terbebas dari rasa takut				
19	Saya tidak menyadari perubahan suasana hati yang saya alami				
20	Saya kesulitan untuk mengekspresikan amarah saya kepada orang lain				
21	Saya marah ketika mendapatkan musibah				
22	Saya membiarkan kekurangan diri saya alih-alih mencari solusi				
23	Saya sulit menenangkan diri saat frustrasi				
24	Saya merasa terjebak dalam perasaan sedih				

## Skala 2

NO.	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1	Saya meyakini pentingnya mengikuti ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari				

2	Saya percaya bahwa setelah kematian terdapat akhirat				
3	Ketika sedang melakukan kegiatan di luar rumah saya tetap menjalankan puasa ramadhan				
4	Saya tetap melaksanakan shalat lima waktu meskipun sedang sendirian di rumah				
5	Saya merasa Allah membimbing saya dalam menjalani hidup				
6	Saya merasakan kesejukan dalam hati setelah melaksanakan shalat				
7	Saya paham mengenai rukun shalat				
8	Saya memahami hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an				
9	Saya merasa keyakinan agama memberikan kesejukan dalam hidup saya				
10	Saya merasa mendapatkan semangat setelah menjalankan sholat				
11	Saya kurang percaya dengan adanya qadha (ketetapan allah yang tidak bisa diubah)				
12	Saya kurang percaya mengenai kehidupan setelah kematian				
13	Saya melewatkan waktu shalat ketika sedang bermain di luar rumah				
14	Saya sulit untuk rutin membaca Al-Qur'an ketika berada dirumah				
15	Saya tidak pernah merasakan komunikasi dengan Allah				

16	Saya merasa gelisah saat sedang shalat				
17	Saya kurang memahami tata cara bersuci				
18	Saya sulit mempelajari Al-Qur'an				
19	Menurut saya keyakinan agama tidak memberikan ketenangan batin				
20	Saya tidak merasakan dampak apapun setelah saya sholat				
21	Saya percaya bahwa hidup yang benar adalah hidup sesuai dengan ajaran agama saya				
22	Saya percaya segala perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat				
23	Saya melaksanakan shalat ketika sedang melakukan kegiatan di luar rumah				
24	Saya tetap mempertahankan puasa ramadhan meskipun sedang sendirian di rumah				
25	Ketika sedang shalat malam saya merasakan kehadiran Allah				
26	Saya merasa damai saat sedang shalat malam				
27	Saya memahami rukun Islam				
28	Saya dapat menerapkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari				
29	Keyakinan keagamaan membantu saya mengatasi kesulitan				
30	Setelah melaksanakan sholat saya merasa lebih tenang				

31	Saya ragu mengenai ajaran agama Islam				
32	Saya tidak mempercayai adanya surga				
33	Saya membatalkan puasa ramadhan ketika sedang banyaj kegiatan di luar rumah				
34	Saya melewatkan waktu shalat wajib ketika berada di rumah				
35	Saya tidak pernah merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan yang saya jalani				
36	Saya kurang merasakan ketenangan saat membaca Al-Qur'an				
37	Saya kurang memahami rukun iman				
38	Saya tidak memahami ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an				
39	Menurut saya keyakinan agama saya tidak memberikan kesan apapun				
40	Menurut saya sholat tidak membantu saya menyelesaikan permasalahan				

### Skala 3

NO.	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bebas melakukan apapun yang saya inginkan tanpa banyak arahan dari orang tua				
2	Saya memiliki kebebasan untuk bergaul dengan siapa pun yang saya				

	inginkan tanpa campur tangan orang tua				
3	Saya bebas mengikuti kelompok apapun tanpa pertimbangan orang tua				
4	Saya menentukan sendiri segala keputusan dalam hidup saya tanpa meminta saran dari orang tua				
5	Orang tua saya cenderung membiarkan ketika saya berperilaku tidak sopan				
6	Saya tidak diberi hukuman oleh orang tua jika mengikuti tawuran				
7	Orang tua saya tidak memberi pertimbangan mengenai pendidikan yang saya jalani				
8	Orang tua tidak memberi pertimbangan apapun mengenai pendidikan agama				
9	Orang tua memberikan banyak arahan kepada saya				
10	Orang tua membatasi saya dalam bergaul				
11	Orang tua saya memberi pertimbangan mengenai kegiatan saya di waktu luang				
12	Saya meminta saran kepada orang tua sebelum masuk ke komunitas tertentu				
13	Orang tua saya memberikan pedoman tentang aturan dalam masyarakat yang harus saya patuhi				
14	Orang tua saya akan memberi hukuman jika saya mengambil barang orang lain				

15	Orang tua saya menyarankan saya memilih jalur pendidikan yang terbaik menurut mereka				
16	Orang tua mewajibkan saya mengikuti pendidikan agama				
17	Orang tua saya tidak memberikan larangan merokok kepada saya				
18	Orang tua saya tidak membatasi tempat bermain saya dengan teman-teman				
19	Saya bebas menentukan aktivitas tanpa pertimbangan orang tua				
20	Saya menentukan sendiri kegiatan akhir pekan tanpa meminta pendapat orang tua				
21	Orang tua cenderung membiarkan ketika saya menghina teman				
22	orang tua saya tidak memberi hukuman jika saya meminum minuman keras				
23	Orang tua membebaskan pilih sekolah saya tanpa memberi pertimbangan				
24	Orang tua saya tidak menyarankan saya untuk mengikuti pembelajaran tertentu mengenai agama				
25	Saya dimarahi orang tua ketika berkelahi dengan teman saya				
26	Orang tua saya memberikan batasan waktu bermain				
27	Orang tua saya memberikan pertimbangan mengenai hobi yang saya jalani				
28	Dalam pengambilan keputusan saya meminta saran dari orang tua				

29	Saya dilarang berbohong oleh orang tua				
30	Saya diberi hukuman oleh orang tua jika saya berkata kasar				
31	Sekolah yang saya jalani adalah pilihan orang tua				
32	Saya akan diberikan hukuman jika tidak mengikuti pendidikan agama				

Terima kasih atas partisipasinya....

Ikan hiu makan Tomat

Semangattttt

## Lampiran 2 Hasil Uji Coba

### 1. Validitas Skala Regulasi Emosi

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Item-Total Statistic Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RE1	63.2333	128.116	.486	.880
RE2	63.0333	123.413	.561	.877
RE3	63.8333	119.454	.679	.873
RE4	63.6000	131.972	.469	.881
RE5	63.6667	129.402	.447	.881
RE6	62.9667	127.689	.451	.880
<b>RE7</b>	<b>62.9667</b>	<b>138.033</b>	<b>-.011</b>	<b>.890</b>
RE8	63.0333	123.413	.561	.877
RE9	63.8333	119.454	.679	.873
RE10	63.6000	131.972	.469	.881
RE11	63.6667	129.402	.447	.881
<b>RE12</b>	<b>63.2667</b>	<b>135.926</b>	<b>.099</b>	<b>.888</b>
<b>RE13</b>	<b>63.3667</b>	<b>129.206</b>	<b>.263</b>	<b>.888</b>
<b>RE14</b>	<b>63.5000</b>	<b>133.638</b>	<b>.174</b>	<b>.888</b>
RE15	63.8333	119.454	.679	.873
RE16	63.6000	131.972	.469	.881
RE17	63.6667	129.402	.447	.881
RE18	63.5667	129.013	.639	.878
RE19	62.9667	127.689	.451	.880
RE20	63.2333	128.116	.486	.880
RE21	63.0333	123.413	.561	.877
RE22	63.8333	119.454	.679	.873
RE23	63.5667	129.013	.639	.878
RE24	62.9667	127.689	.451	.880

## 2. Validitas Skala Religiusitas

### Item-Total Statistic

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<b>REL1</b>	<b>125.8333</b>	<b>178.971</b>	<b>.290</b>	<b>.911</b>
REL2	126.4000	168.662	.633	.907
<b>REL3</b>	<b>126.2000</b>	<b>179.062</b>	<b>.187</b>	<b>.913</b>
REL4	126.7000	170.148	.621	.907
REL5	125.8333	178.351	.341	.911
REL6	125.8667	176.809	.453	.910
REL7	126.2667	174.754	.500	.909
<b>REL8</b>	<b>126.3667</b>	<b>177.068</b>	<b>.282</b>	<b>.912</b>
REL9	125.8667	177.223	.420	.910
REL10	125.9333	177.789	.313	.911
REL11	126.2667	173.168	.437	.910
REL12	126.2667	174.064	.420	.910
REL13	126.7667	172.875	.531	.909
<b>REL14</b>	<b>127.2333</b>	<b>177.220</b>	<b>.234</b>	<b>.913</b>
<b>REL15</b>	<b>126.6000</b>	<b>175.214</b>	<b>.256</b>	<b>.913</b>
REL16	126.4000	169.972	.513	.909
REL17	126.6333	166.930	.734	.906
REL18	126.4667	172.120	.395	.911
REL19	126.0667	175.375	.312	.912
REL20	126.4000	168.662	.633	.907
<b>REL21</b>	<b>126.3667</b>	<b>178.309</b>	<b>.142</b>	<b>.915</b>
REL22	125.8000	177.545	.422	.910
REL23	126.7667	172.875	.531	.909
REL24	126.2000	170.372	.696	.907

REL25	126.3333	171.057	.651	.907
REL26	126.3000	168.148	.749	.906
<b>REL27</b>	<b>126.2333</b>	<b>177.978</b>	<b>.254</b>	<b>.912</b>
REL28	126.2667	175.168	.391	.910
REL29	125.9667	175.068	.493	.909
REL30	126.1333	169.499	.597	.908
<b>REL31</b>	<b>126.1000</b>	<b>178.231</b>	<b>.321</b>	<b>.911</b>
<b>REL32</b>	<b>125.7333</b>	<b>180.823</b>	<b>.135</b>	<b>.913</b>
REL33	126.2000	170.372	.696	.907
<b>REL34</b>	<b>126.6667</b>	<b>178.782</b>	<b>.165</b>	<b>.913</b>
REL35	126.1333	169.499	.597	.908
<b>REL36</b>	<b>126.4333</b>	<b>178.668</b>	<b>.191</b>	<b>.913</b>
REL37	126.7333	172.892	.595	.908
REL38	126.4667	176.120	.338	.911
REL39	126.6333	166.930	.734	.906
REL40	125.9667	174.240	.390	.910

### 3. Validitas Skala Pola Asuh Permisif

#### Item-Total Statistic

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAP1	62.9333	130.961	.324	.870
PAP2	62.7667	131.013	.302	.871
PAP3	62.5667	127.013	.597	.864
PAP4	63.0000	127.724	.502	.866
PAP5	63.1000	129.541	.480	.867
PAP6	63.7000	130.769	.336	.870
PAP7	63.2333	130.392	.407	.868
PAP8	63.9667	131.137	.516	.867

PAP9	63.7667	130.047	.485	.867
PAP10	63.0667	125.444	.552	.864
PAP11	63.1333	125.430	.755	.861
PAP12	63.2000	125.131	.549	.864
PAP13	63.4667	130.257	.434	.868
PAP14	63.6000	125.352	.533	.865
PAP15	63.2667	129.926	.371	.869
PAP16	63.9667	130.378	.471	.867
<b>PAP17</b>	<b>63.3333</b>	<b>133.333</b>	<b>.184</b>	<b>.874</b>
PAP18	62.9667	129.413	.432	.867
PAP19	62.8000	128.786	.345	.870
PAP20	63.1333	125.430	.755	.861
<b>PAP21</b>	<b>63.7333</b>	<b>134.685</b>	<b>.184</b>	<b>.872</b>
PAP22	63.9667	131.137	.516	.867
PAP23	62.7333	128.409	.414	.868
<b>PAP24</b>	<b>63.4000</b>	<b>138.662</b>	<b>-.068</b>	<b>.879</b>
<b>PAP25</b>	<b>63.1000</b>	<b>132.645</b>	<b>.209</b>	<b>.873</b>
PAP26	63.1000	129.541	.480	.867
<b>PAP27</b>	<b>63.1000</b>	<b>134.162</b>	<b>.169</b>	<b>.873</b>
PAP28	63.5000	126.879	.527	.865
PAP29	63.8333	129.937	.595	.866
PAP30	63.4667	130.257	.379	.869
<b>PAP31</b>	<b>63.0000</b>	<b>136.552</b>	<b>.033</b>	<b>.877</b>
<b>PAP32</b>	<b>63.4333</b>	<b>131.771</b>	<b>.255</b>	<b>.872</b>

### Lampiran 3 Skala Penelitian

#### ANGKET PENELITIAN

##### A. Pengantar

Angket adalah alat pengumpul data bagi peneliti. Dalam angket ini, anda diminta untuk memberikan jawaban secara jujur dan sesuai dengan apa yang anda alami. Kesiapan anda dalam mengisi angket ini sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Atas ketersediaannya peneliti mengucapkan terima kasih.

##### B. Petunjuk Pengisian

1. Isilah data identitas diri anda di bawah ini secara lengkap.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan teliti, kemudian isilah pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi yang anda alami sebenarnya.
3. Berikan skor pada setiap butir pernyataan dengan cara membubuhkan tanda checklist (√) pada kolom **(SS,S,TS,atau STS)** sesuai dengan kriteria sebagai berikut:  
**(SS) Sangat Sesuai**  
**(S) Sesuai**  
**(TS) Tidak Sesuai**  
**(STS) Sangat Tidak Sesuai**
4. Sebelum anda mengembalikan lembar angket pada peneliti, periksalah kembali jawaban anda dan pastikan semua pernyataan telah diisi.
5. Tidak ada jawaban benar atau salah, tetapi jawaban yang jujur sangat diharapkan.

##### C. Identitas Responden

Nama :  
Usia :

##### Skala 1

NO.	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dapat merasakan kekecewaan ketika teman saya berbohong				
2	Saya dapat mengungkapkan perasaan kecewa kepada orang lain				

3	Meskipun saya sedang bersedih saya mampu mengambil suatu hikmah				
4	Saya merasa sedih karena belum mencapai impian, namun saya sadar bahwa semua ini karena kemalasan saya				
5	Saya bisa menemukan cara untuk mengubah perasaan sedih menjadi sesuatu yang positif				
6	Ketika saya merasa cemas, saya memilih untuk tidur				
7	Saya tidak bisa menjelaskan dengan tepat bagaimana perasaan saya pada orang lain				
8	Saya merasa tidak terima saat mendapatkan kritik dari orang lain				
9	Saya cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang negatif ketika sedang merasa marah				
10	Saya kesulitan untuk mengalihkan perhatian dari hal-hal yang membuat saya kecewa				
11	Saya mampu mengambil pelajaran meskipun sedang marah				
12	Meskipun saya kecewa dengan kegagalan yang saya alami, namun saya sadar bahwa kegagalan saya adalah akibat dari diri saya yang tidak konsisten				
13	Ketika saya sedang marah, saya mengatur pernapasan untuk meredakan amarah tersebut				
14	Saya membaca doa agar terbebas dari rasa takut				

15	Saya tidak menyadari perubahan suasana hati yang saya alami				
16	Saya kesulitan untuk mengekspresikan amarah saya kepada orang lain				
17	Saya marah ketika mendapatkan musibah				
18	Saya membiarkan kekurangan diri saya alih-alih mencari solusi				
19	Saya sulit menenangkan diri saat frustrasi				
20	Saya merasa terjebak dalam perasaan sedih				

### Skala 2

NO.	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1	Saya percaya bahwa setelah kematian terdapat akhirat				
2	Saya tetap melaksanakan shalat lima waktu meskipun sedang sendirian di rumah				
3	Saya merasa Allah membimbing saya dalam menjalani hidup				
4	Saya merasakan kesejukan dalam hati setelah melaksanakan shalat				
5	Saya paham mengenai rukun shalat				
6	Saya merasa keyakinan agama memberikan kesejukan dalam hidup saya				
7	Saya merasa mendapatkan semangat setelah menjalankan sholat				

8	Saya kurang percaya dengan adanya qadha (ketetapan allah yang tidak bisa diubah)				
9	Saya kurang percaya mengenai kehidupan setelah kematian				
10	Saya melewatkan waktu shalat ketika sedang bermain di luar rumah				
11	Saya merasa gelisah saat sedang shalat				
12	Saya kurang memahami tata cara bersuci				
13	Saya sulit mempelajari Al-Qur'an				
14	Menurut saya keyakinan agama tidak memberikan ketenangan batin				
15	Saya tidak merasakan dampak apapun setelah saya sholat				
16	Saya percaya segala perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat				
17	Saya melaksanakan shalat ketika sedang melakukan kegiatan di luar rumah				
18	Saya tetap mempertahankan puasa ramadhan meskipun sedang sendirian di rumah				
19	Ketika sedang shalat malam saya merasakan kehadiran Allah				
20	Saya merasa damai saat sedang shalat malam				
21	Saya dapat menerapkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari				

22	Keyakinan keagamaan membantu saya mengatasi kesulitan				
23	Setelah melaksanakan sholat saya merasa lebih tenang				
24	Saya ragu mengenai ajaran agama Islam				
25	Saya membatalkan puasa ramadhan ketika sedang banyaj kegiatan di luar rumah				
26	Saya tidak pernah merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan yang saya jalani				
27	Saya kurang memahami rukun iman				
28	Saya tidak memahami ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an				
29	Menurut saya keyakinan agama saya tidak memberikan kesan apapun				
30	Menurut saya sholat tidak membantu saya menyelesaikan permasalahan				

### Skala 3

NO.	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bebas melakukan apapun yang saya inginkan tanpa banyak arahan dari orang tua				
2	Saya memiliki kebebasan untuk bergaul dengan siapa pun yang saya inginkan tanpa campur tangan orang tua				

3	Saya bebas mengikuti kelompok apapun tanpa pertimbangan orang tua				
4	Saya menentukan sendiri segala keputusan dalam hidup saya tanpa meminta saran dari orang tua				
5	Orang tua saya cenderung membiarkan ketika saya berperilaku tidak sopan				
6	Saya tidak diberi hukuman oleh orang tua jika mengikuti tawuran				
7	Orang tua saya tidak memberi pertimbangan mengenai pendidikan yang saya jalani				
8	Orang tua tidak memberi pertimbangan apapun mengenai pendidikan agama				
9	Orang tua memberikan banyak arahan kepada saya				
10	Orang tua membatasi saya dalam bergaul				
11	Orang tua saya memberi pertimbangan mengenai kegiatan saya di waktu luang				
12	Saya meminta saran kepada orang tua sebelum masuk ke komunitas tertentu				
13	Orang tua saya memberikan pedoman tentang aturan dalam masyarakat yang harus saya patuhi				
14	Orang tua saya akan memberi hukuman jika saya mengambil barang orang lain				

15	Orang tua saya menyarankan saya memilih jalur pendidikan yang terbaik menurut mereka				
16	Orang tua mewajibkan saya mengikuti pendidikan agama				
17	Orang tua saya tidak membatasi tempat bermain saya dengan teman-teman				
18	Saya bebas menentukan aktivitas tanpa pertimbangan orang tua				
19	Saya menentukan sendiri kegiatan akhir pekan tanpa meminta pendapat orang tua				
20	orang tua saya tidak memberi hukuman jika saya meminum minuman keras				
21	Orang tua membebaskan pilih sekolah saya tanpa memberi pertimbangan				
22	Orang tua saya memberikan batasan waktu bermain				
23	Dalam pengambilan keputusan saya meminta saran dari orang tua				
24	Saya dilarang berbohong oleh orang tua				
25	Saya diberi hukuman oleh orang tua jika saya berkata kasar				

Terima kasih atas partisipasinya....

Ikan hiu makan Tomat

Semangattttt

#### Lampiran 4 Skor Responden

Responden (N)	Regulasi Emosi (Y)	Religiusitas (X1)	Pola Asuh Permisif (X2)
	Total Y	Total X1	Total X2
N1	61	81	64
N2	60	84	62
N3	58	84	61
N4	54	89	71
N5	53	89	66
N6	48	72	73
N7	48	75	75
N8	50	75	59
N9	48	73	60
N10	45	63	72
N11	44	70	60
N12	54	82	56
N13	54	80	72
N14	50	84	61
N15	46	81	59
N16	47	87	59
N17	51	85	64
N18	51	84	57
N19	50	73	62
N20	50	85	74
N21	50	81	57
N22	57	84	59
N23	57	85	75
N24	52	80	62
N25	50	79	70
N26	45	85	57
N27	51	78	56
N28	55	88	63
N29	51	85	67
N30	51	84	57
N31	47	81	62
N32	46	84	64
N33	53	85	59
N34	50	88	57
N35	55	86	52
N36	54	87	55
N37	53	84	61
N38	46	88	60
N39	53	89	57
N40	54	89	57
N41	55	87	56

N42	50	86	62
N43	55	86	56
N44	55	87	56
N45	53	89	54
N46	46	85	50
N47	53	86	57
N48	46	86	53
N49	54	92	60
N50	51	88	59
N51	52	87	55
N52	55	91	66
N53	53	88	61
N54	56	88	61
N55	53	83	60
N56	44	71	74
N57	54	89	57
N58	62	88	63
N59	57	84	58
N60	50	79	54
N61	48	84	60
N62	52	84	56
N63	57	85	52
N64	58	83	54
N65	57	90	59
N66	50	82	56
N67	55	82	63
N68	54	81	61
N69	47	91	59
N70	51	80	61
N71	52	90	65
N72	59	89	54
N73	60	83	58
N74	57	98	54
N75	51	91	62
N76	63	87	59
N77	46	94	56
N78	52	90	61
N79	52	99	57
N80	49	92	59
N81	55	91	52
N82	54	96	59
N83	49	92	57
N84	56	91	59
N85	51	97	62

N86	53	91	62
N87	53	94	58
N88	46	91	54
N89	55	91	61
N90	59	94	67
N91	54	94	81
N92	53	91	61
N93	54	94	52
N94	49	92	66
N95	46	91	52
N96	52	89	58
N97	47	93	60
N98	50	94	56
N99	48	91	60
N100	50	97	61
N101	49	70	62
N102	43	76	82
N103	42	70	88
N104	45	70	63
N105	48	73	62
N106	45	71	59
N107	64	88	59
N108	55	88	60
N109	55	94	61
N110	57	92	62
N111	62	88	55
N112	56	76	63
N113	61	89	55
N114	54	91	56
N115	62	89	58
N116	56	78	64
N117	59	86	62
N118	56	83	61
N119	60	90	67
N120	61	85	58
N121	41	88	58
N122	54	83	57
N123	48	76	86
N124	44	75	82
N125	55	90	66
N126	62	78	57
N127	46	88	61
N128	62	98	62
N129	54	78	53

N130	54	77	66
N131	60	91	60
N132	55	88	59
N133	58	86	58
N134	49	69	61
N135	42	77	81
N136	59	88	58

## Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)76430819 Semarang 50185  
Email: fpk@walisongo.ac.id; Website: fpk.walisongo.ac.id

Nomor : 3249/Un.10.7/D1/KM.00.01/05/2024 Semarang, 15 Mei 2024  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Ijin Riset/ Penelitian

Yth.  
Kepala Desa Taman  
Di Tempat

*Assalamu `alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin riset kepada :

Nama : Ricko Arif Robiansyah  
NIM : 1907016126  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Pengaruh religiusitas dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang  
Waktu Penelitian : Jumat, 17 Mei 2024 - Selesai  
Lokasi Penelitian : Desa Taman Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu `alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik &



Tembusan :  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

## Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG  
KECAMATAN TAMAN  
DESA TAMAN**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 045.11/29/V/2024.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Taman Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang menerangkan dengan sebenarnya bawa :

Nama lengkap : RICKO ARIF ROBIANSYAH  
Tempat tanggal lahir : Pemalang, 07-08-2001  
Agama : Islam  
NIK : 332709260801003  
No Induk Mahasiswa : 1907016126  
Tempat tinggal : RT 03 RW 09 Desa Taman Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Menerangkan bahwa yang tersebut diatas benar mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang melakukan penelitian dengan Tema Pengaruh religiutias dan pola asuh permisif terhadap regulasi emosi pada remaja di Desa Taman Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dalam kurun waktu 17 Mei s/d 19 Mei 2024 .

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.



## **Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup Peneliti**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Ricko Arif Robiansyah  
Tempat,Tanggal Lahir : Pemalang, 07 Agustus 2001  
Alamat : Jl. Narasoma, No. 68 RT. 03 RW 09 Desa Taman,  
Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Universitas Negeri Walisongo Semarang
2. SMAN 2 Pemalang
3. SMPN 2 Pemalang
4. SDN 4 Taman

### **C. Pengalaman Organisasi, Magang, dan Kepanitiaan**

1. Pengalaman Organisasi:
  - a) Divisi Keuangan IPNU Ranting Taman Periode 2020-2022
  - b) Divisi Kaderisasi PMII Rayon Psikes Periode 2020-2021
  - c) Divisi Perlengkapan (Logistik) Dewan Ambalan SRI SULTAN HAMENGKUBUWONO IX (SMAN 2 Pemalang) Periode 2017-2019
2. Pengalaman Magang:

Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Dinas Perlindungan Perempuan Dan Anak (DP3A) Kota Semarang
3. Pengalaman Kepanitiaan:

Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) Pemilu 2024